ASPEK NEO-SUFISME TAFSIR AT-TANWIR QS. AL-FATIHAH (KARYA TIM PENYUSUN PIMPINAN PUSAT MAJLIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH)

SKRIPSI:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

INDAH YULIANI JAUHARI

E73214028

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

ASPEK NEO-SUFISME TAFSIR AT-TANWIR QS. AL-FATIHAH (KARYA TIM PENYUSUN PIMPINAN PUSAT MAJLIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH)

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

INDAH YULIANI JAUHARI

E73214028

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Indah Yuliani Jauhari, NIM: E73214028 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Januari 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM	**H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I**
NIP. 195907061982031005	NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Indah Yuliani Jauhari ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji skripsi

Surabaya, 01 Februari 2019

Mengesahkan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

Penguji II,

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indah Yuliani Jauhari

NIM : E73214028

Semester : IX

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Aspek Neo-Sufisme Tafsir At-Tanwir Qs. Al-Fatihah (Karya Tim Penyusun Pimpinan Pusat Majlis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah".** secara keseluruhan adalah hasil peneliti atau karya saya sendiri dan bukan hasil dari plagiat kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikan pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 90FC2AFF421337036 6000 ENAM RIBU RUPIAH

INDAH YULIANI JAUHARI

NIM:E73214028

MOTTO

العِبَا دَةُ هِيَ التَّقَرُ بُ اِلَى اللهِ بِاِمْتِثَا لِ اوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ
وَالعَمَلُ بِمَا اَذِنَ بِهِ الشَارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَا صَّةٌ فَالْعَا طُلُّ عَمَلِ اَذِنَ بِهِ
الشَا رِعُ وَالغَاصة مَا حَدَّدَ هُ الشَلرِع فِيْهِما جِبُزْ ئِيَا تٍ وَهَيْئَا تٍ
وِكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوَ صَةٍ

Ibadah adalah bertaqurrub (mendekakan diri) kepada Allah, dengan menaati perintah-perintah-Nya, menjahui larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya tertentu (*Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indah Yuliani Jauhari
NIM : E73214028
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/IAT
E-mail address : indahjauhari1207@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
ASPEK NEO-SUFISME TAFSIR AT-TANWIR QS. AL-FATIHAH (KARYA TIM PENYUSUN PIMPINAN PUSAT MAJLIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2019

Penulis

(Indah Yuliani Jauhari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Aspek Neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* QS. Al-Fatihah (Karya Tim Penyusun Pimpinan Pusat Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah”. Penelitian ini mambahas salah satu kitab tafsir yang unik di kalangan nusantara. Karena tafsir ini di tulis secara kolektif oleh belasan Mufassir dari tokoh Muhammadiyah Majlis Tarjih dan Tajdid serta cendikiawan Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir* menyodorkan suatu hal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Tafsir ini di tafsirkan secara konstektual, sesuai keadaan zaman pada masanya. *Tafsir At-Tanwir* karya kelembagaan Muhammadiyah, secara histori kandungan dari Tafsir At-Tanwir ada keterkaitan dengan pemikiran Muhammadiyah. Penelitian ini terfokus pada dua rusuman masalah. *Pertama*, bagaimana konsep Neo-sufisme Muhammadiyah. *Kedua*, bagaimana paradigma Neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir*

Muhammadiyah dengan gerakan yang puritan sehingga mustahil jika Muhamamdiyah merupakan bagian dari tasawuf, karena Muhammadiyah organisasi modern dan menganggap tasawuf penyebab keterbelakangan ummat. Setelah diteliti dengan perdebatan yang cukup panjang, ternyata Muhammadiyah bagian dari tasawuf. Konsep tasawuf menurut Muhamamdiyah ada kemiripan dengan konsep tasawuf Hamka, yakni semua ajaran Tasawuf harus bersumber kepada Alquran dan hadis. Serta bersandar langsung kepada Rasulullah.tasawuf yang seperti ini di sebut juga Neo-sufisme.

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan data primer *Tafsir At-Tanwir* dan Neo-sufisme Muhammadiyah karya Syafig Mughni, dkk. Analisis penelitian ini mengaitkan konsep-konsep neo-sufosme Muhamamdiyah dengan penafsiran At-Tanwir. Mufassir dalam menafsirkan menggunakan analogi-analogi sufistik. Penelitian ini hanya terjutu kepada Alquran surah Al-Fatihah ayat 5-7. Di karenakan *Tafsir At-Tanwir* baru terbit hanya Juz 1 saja.

Kata Kunci: *Tafsir At-Tanwir*, Neo-sufisme Muhammadiyah, Tasawuf Modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Kegunaan Penelitian 4
1. Aspek Teoritis 4
2. Aspek Praktis 5
F. Penegasan Judul 5
G. Telaah Pustaka 7
H. Metodologi Penelitian 8
1. Jenis Penelitian 8
2. Pendekatan Studi 8
3. Sumber Data 8
4. Teknik Pengumpulan Data 9
5. Teknik Analisis Data 9
I. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN TEORI 11
A. Pengertian dan Klasifikasi Metodologi Tafsir 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Global (Ijmali) 12
2. Metode Analitis (Tahlili) 15
3. Metode Perbandingan (Muqarin) 20
4. Metode Tematik (Maudhui) 24
B. Bentuk Penafsiran 28
1. Bentuk Riwayat (*al-Ma'tsur*) 29
2. Bentuk Pemikiran (*al-Ra'yi*) 30
C. Corak Penafsiran 31
1. Corak Sufi 32
2. Corak Falsafi 32
3. Corak Fiqih 33
4. Corak Sastra 34
5. Corak Ilmi 35
6. Corak Adab Al-Ijtima' 35
D. Syarat-syarat Penafsir 36
BAB III KITAB TAFSIR AYAT-AYAT HUKUM DAN KULTUR LUTHFIE ABDULLAH ISMAIL 40
A. Biografi Luthfie Abdullah Ismail 40
B. Tradisi Pemikiran Keagamaan PERSIS 40
1. Pedoman Pokok 41
2. Ijtihad, Ittiba', dan Taqlid 43
3. Sumber Hukum Islam 46
C. Deskripsi Umum Tafsir Ayat-ayat Hukum 49
D. Contoh Penafsiran 50
BAB IV METODOLOGI LUTHFIE ABDULLAH ISMAIL DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN 56
A. Asumsi Metodologi Luthfie ABDULLAH ISMAIL 56
1. Metodologi Penafsiran Alquran 56
2. Validitas Sumber Penafsiran 59
3. Bentuk Penafsiran (*bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*) 60
4. Corak Tafsir 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Metodologi Penafsiran Luthfie Abdullah Ismail 62
C. Analisis Kritis Terhadap Tafsir Ayat-ayat Hukum 70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah petunjuk bagi manusia, sekaligus pedoman hidup. Karena manusia hidup harus ada aturannya. Kalau tidak ada yang maha Mengatur, maka dunia ini akan rusak, tidak bisa berjalan sesuai koridornya. Begitupun agama, kalau tidak dipelajari dengan benar dan tepat, maka akan rusak, gelap. Tapi, manusia butuh pelantara untuk mempelajari isi kandungan dari ayat-ayat Allah. Namun Alquran tidak dapat dipelajari serta merta perlu perantara supaya Alquran dapat dipahami. Dengan cara membaca kitab-kitab tafsir, memahami asbabun nuzul, dan mempelajari ulumul quran, serta manhaj penafsiran.

Penafsiran sahabat terhadap Alquran senantiasa mengacu pada inti dan kandungan Alquran, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi.[1] Perkembangan tafsir di Indonesia yang sangat pesat, dari periode klasik, pertengahan hingga modern. Periode klasik dimulai pada abad VII-XV M, periode pertengahan dimulai pada abad XVI-XVIII M sedangkan modern dimulai pada abad XIX. Masing-masing periode memiliki ciri khas tersendiri, dari metode

[1]Ali Hasan al'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta, PT RajaGrafindo:1994), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun corak.[2] Dengan perkembangan dan gejolak sejarah perkembangan tafsir, munculah *Tafsir At-Tanwir* pada tahun 2016.

Ada hal unik di tafsir At-Tarwir ini, tafsir ini disusun secara kolektif yaitu belasan mufassir dan dalam waktu yang cukup lama sekitar sepuluh tahun. Kitab yang sangat langka keberadaannya. Kitab tafsir yang berani menyodorkan suatu yang baru dan belum ada sebelumnya akan tetapi tidak pula meninggalkan konteks klasik.

Sepanjang peradaban Islam telah dilahirkan berbagai kitab tafsir Alquran, terutama tafsir tahlili. Kebanyakan merupakan tafsir individual. Di Indonesia tafsir yang disusun secara kolektif ialah tafsir departemen Agama, kemudian di susul oleh Tafsir At-Tanwir karya Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Dari segi isinya harus diakui bahwa setiap tafsir merupakan representasi dari penulisnya dan karena itu sangat dipengaruhi oleh penyusunnya. Oleh sebab itu, pandangan yang terwakilkan dalam tafsir tersebut. Karena alasan ini pula Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkeinginan menulis tafsir kolektif. Selain itu tafsir juga merupakan representasi dari zaman dan lingkungan di mana tafsir itu ditulis, sehingga karena itu bilamana zaman berubah tafsir baru perlu ditulis kembali karena banyak variabel baru kehidupan yang muncul dan yang tidak dapat pada zaman sebelumnya. [3]

Sesuai namanya *Tafsir At-Tanwir*, isinya akan berbeda dari kitab-kitab tafsir pada umumnya. Penjelasan yang diberikan juga tidak akan mengulang apa yang

---

[2]Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. (solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 48
[3]*Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ditulis para mufasir baik klasik maupun modern. "Harus mencerahkan seperti tema besar Muhammadiyah," tutur Yunahar.[4]

Umat Islam hidup di zaman yang modern abad 21 sungguh memerlukan petujuk, penjelasan, arah, dan basis ajaran Alquran yang mencerahkan. Kehadiran *Tafsir At-Tanwir* sesuai namanya akan menjadi mencerahkan bagi yang membacanya. Dengan menggunakan pendekatan bayani, burhani dan irfani yang dipedomani majelis Tarjih, maka melalui *Tafsir At Tanwir* terbuka cakrawala Islam semakin luas dan mencerahkan untuk hidup dizaman yang kompleks berdasrkan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan As-Sunnah Al-Maqbulah.[5] dalam pembahasannaya *Tafsir At Tanwir* mengarah kepada sosial kemasyarakatan.

Secara latar belakang, tutur Amin, penyusunan tafsir ini merupakan amanah muktamar Muhammadiyah satu abad. Di samping itu juga ada beberapa tujuan, yaitu: *Pertama,* memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya tafsir dari ulama, cendikiawan dan tokoh Muhammadiyah; *Kedua,* untuk menjadi tuntunan bagi masyarakat Islam, khususnya warga Muhammadiyah; *Ketiga,* membangkitkan etos ummat dan membangun peradaban untuk Indonesia yang berkemajuan; dan *keempat,* sebagai bacaan tafsir dalam kerangka visi dan tugas Muhammadiyah.[6]

---

[4]Lihat https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/05/25/n647b4-tafsir-attanwir-karya-monumental-muhammadiyah di akses pada tanggal 25 September 2018, Pukul 00:09 WIB

[5]Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir ...,* xiv

[6]http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/18/di-balik-tafsir-at-tanwir/ di akses pada 25 oktober 2018 pukul 13:34 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir At-Tanwir ini diharapkan dapat memperkaya khazana pemahaman terhadap Alquran yang lebih mendalam, luas dan menyeluruh untuk kepentingan membangun pandangan dunia muslim dalam mewujudkan peradaban yang utama. Dengan posisi Alquran sebagai kitab suci yang mengandung petunjuk, bimbingan, penjelasan, kabar gembira, peringatan, dan sebagai ajaran kebenaran dan kebijakan yang serba utama, maka jalan hidup umat manusia berada di arah yang benar dan lurus menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.[7]

Tafsir At-Tanwir adalah karya kelembagaan Muhammadiyah. Sehingga mufasir dalam menafsirkan tidak lepas dari pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujudnya Islam yang sebenar-benarnya.[8] Yakni mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dengan proses dakwah. Penyimpangan ini sering menimbulkan ajaran agama Islam bercampur baur. Dapat disimpulkan bahwa tujuan Muhammadiyah adalah mewujudkan masyarakat Islam secara kaffah.

Muhammadiyah dengan sistem puritan, yang mengedepankan rasional, dan di kenal sebagai organisasi yang bergerak di bidang agama dan sosial. Dalam sepanjang sejarah sepertinya sangat mustahil jika Muhammadiyah terpengaruh oleh sufisme. Bagaimana tidak, dikalangan Muhammadiyah, sufisme kebanyakan tidak diterima. Karena amalam-amalan yang menurut mereka tidak masuk akal atau tidak logis. Kalau di galih lebih dalam lagi, bahwa Muhammadiyah secara tidak langsung dan mau tidak mau bagian dari tasawuf. Ada dua tokoh besar Muhammadiyah yang

---

[7]Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir*)…, xiii
[8]Anggran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaplikasikan sufisme, yaitu KH Ahmad Dahlan dan AR. Facruddin.[9] Dimana KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dalam kehidupannya sangat mengamalkan sufisme, terbukti tujuan Muhammadiyah ialah memperbaiki akhlak dan berusaha beragama secara Kaffah. Dalam ajaran tasawuf, tasawuf adalah sebagai metode mendekatkan diri sedekat mungkin seorang hamba kepada Allah sang pencipta. Sehingga seorang hamba benar-benar merasakan kenikmatan yang hakiki, yaitu keberadaan Allah pada dirinya.

Muhammadiyah menolak sufisme karena muhammadiyah lebih menonjolkan gerakan Islam yang puritan daripada mengapresiasi sufisme. Dikutip dalam buku Neo-Sufisme Muhammadiyah, Dalam catatan observasi antropologi yang berjudul, "Sufi Element In Muhammadiyah? Disebutkan bahwa tidak mungkin memasukkan Muhammadiyah ke dalam kategori aliran sufisme. Sufisme disini, dalam pengertian sebagai institusi sufi yang formal. Pada satu kesempatan yang sama AR. Facruddin, Nakamura[10] menanyakan, apakah mungkin menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Tasawuf atau tarekat? Pimpinan Muhammadiyah tersebut menjawab, "Mustahil".[11] Namun dalam ber-Muhammadiyah juga diperlukan untuk menonjolkan akhlak yang baik. Isyarat ini seolah-olah membukakan pintu, apakah ada gagasan sufisme dalam Muhammadiyah? Puritanisme Muhammadiyah merupakan sekedar jalan yang ditempuh, demi meraih tujuan yang lebih utama. Karena Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berusaha memperbaiki akhlak dan kondisi sosial keagamaan masyarakat.

[9]Syafiq Mughni, *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah Genealogi, Konstruksi dan Manifertasi*. (Malang, UMM Press:2015)
[10] Kelahiran Jepang, pada masa hidupnya digunakan untuk meneliti Muhammadiyah
[11]Mughni, *Diskursus Neo-Sufisme …,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan puritanisme adalah pilihan pragmatis demi menegakkan agama yang benar dan menjujung martabat kemanusiaan. Dari penjelasan ini puritanisme Muhammadiyah sama sekali tidak bertentangan dengan substansi moral sufisme, yaitu akhlak.

Muhammadiyah dengan gerakan tajdid (pembaharuan) kemudian menyatakan bahwa Muhammadiyah bagian dari tasawuf modern, atau neo-sufisme. Gagasasn neo-sufisme dalam Muhammadiyah, neo-sufisme adalah model sufisme yang mencangkokkan spirit dan nilai-nilai etis sufistik dalam konteks kehidupan modern, atau bahkan pasca modern. Dengan demikian, ikhiar taqarrub ila Allah[12], walaupun tanpa disertai hulul[13] atau ittiba'[14], atau berdebat dengan wihdat[15] atau tunduk patuh terhadap mursyid yang menjelaskan langkah-langkah tarekat tertentu.[16] seorang tokoh sufi abad ke 3 hijriyah, al-Junaid al-Bagdadi (w.289 H) yang menyatakan bahwa, sufisme adalah "membersihkan hati dan sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kebinatangan), menjahui hawa nafsu, memberikan tempat bagi kerohanian, beropegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasehat kepada umat, bener-bener menempati janji

[12]Mendekatkan diri kepada Allah
[13]*Hulul* adalah reikarnasi, atau semacam kepercayaan bahwa Allah menitis pada manusia-manusia tertentu yang dipihnya, sehingga berubahlah dia dari jasad basyariah menjadi jasad ilahiah
[14]*Ittihad* adalah keyakinan seorang sufi bahwa rohnya telah menyatu dengan roh Tuhan, dengan demikian dirinya dan Tuhan adalah satu.
[15] *wahdatul wujud* adalah kesatuan wujud, dalam arti bahwa tidak ada yang maujud selain Allah, maka alam dan seisinya tidak ada atau semu, yang ada dan yang hakiki hanyalah Allah.
[16]Mughni, *Diskursus Neo-Sufisme…,* 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Allah SWT, dan mengikuti syariat Rasulullah SAW. [17] dapat disimpulkan bahwa sufisme ialah menyampingkan urusan dunia dan mengutamakan urusan akhirat dengan cara menjernikan hati, mendekatkan diri kepada Allah dan membangun akhlak yang baik.

Permasalahan yang muncul ialah seperti apa aspek ne-osufisme dalam *Tafsir At-Tanwir*. Latar belakang di atas ialah kegelisahan peneliti betapa perlu dan menariknya melakukan penelitian lebih lanjut. Karena Muhammadiyah sangat sensitife bahkan anti tasawuf. Lantas seperti apa konsep neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* karya Muhammadiyah? Dalam penelitian ini, hanya membahas neo-sufisme dalam QS. Al-Fatihah *Tafsir At-Tanwir*. Karena *Tafsir At-Tanwir* masih tergolong baru dan QS. Al-Fatihah saja yang telah selesai penafsirannya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pemfokusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Konsep neo-sufisme dalam pemikiran Muhammadiyah
2. Paradigma neo-sufisme Muhammadiyah dalam *Tafsir At-Tanwir* QS. Al-Fatihah

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Neo Sufisme Muhammadiyah?
2. Bagaimana paradigma Neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* QS. Al-Fatihah?

---

[17] *Ibid., 33*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Neo Sufisme Muhammadiyah
2. Untuk mengetahui paradigma Neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* QS. Al-Fatihah

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, akan dipaparkan dibawah sebagaimana berikut:

1. *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah,* karya Muhammad Syahrul Mubarak, Tesis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, dari penelitian tersebut menyatakan bahwa: Berangkat dari ideal moral yang telah ditetapkan tersebut, kemudian dilanjutkan pada langkah kedua yaitu mengkaji situasi kekinian khususnya di Indonesia, guna menemukan relevansi penafsiran dari surah al-Fatihah yang diusung oleh *Tafsir At-Tanwir*. Terdapat dua fokus kajian terkait hal ini, yaitu kajian tentang sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Persoalan pertama terkait kondisi sosial keagamaan, perkembangan yang terjadi di Indonesia ialah maraknya keberagamaan religius semu. Hal tersebut berdampak pada fenomena takfiri, bahayanya dari fenomena ini berkembangnya tindak kekerasan atas nama agama. Sehingga penafsiran surah al-Fatihah yang berkaitan tentang pandangan hidup relevan memberikan respon terhadap persoalan keagamaan yang telah terjadi.
2. Buku yang berjudul *Diskursus Neo-sufisme Muhammadiyah Geneologi, konstruksi dan manifestasi*. Karya Prof. Dr. M. Syafiq Mughni dkk, Buku ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa dengan keadaan muhammadiyah pada abad ke II sufisme menjadi hal yang konstrofersial. Muhammadiyah lebih dikenal sebagaigerakan puritan, daripada mengapresiasi sufisme. Sebagian tokoh muhammadiyah menolak sufisme, akan tetapi pada kenyataan bahwa mau tidak mau muhammadiyah juga bagian dari sufi layaknya pendiri Mugammadiyah yang mengaplikasikan pada bidang tasawuf. Dalam buku tersebut telah dijelaskan bagaimana konsep neo-sufisme Muhmmadiyah.

3. Epistemplogi *Tasawuf Modern (Telaah Atas Buku Tasawuh Modern karya Hamka),* Karya Slamet Hariyanto, Skripsi IAIN Surakarta, dari penelitian tersebut menyatakan: epistemologi Tasawuf Modern Hamka yang ada dalam bukunya Tasawuf Modern, dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:
   a. Epitemologi tasawuf modern terletak pada konsep zuhud dan konsep bahagia sebagai bagian dari esoterik yang proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam Alquran dan berbagai fatwa Rasulullah Saw, yang di dalamnya tertanam sikap untuk meninggalkan kemalasan dan kebodohan dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk tujuan yang bermanfaat.
   b. Kontribusi tasawuf modern Hamka terhadap kajian ilmu tasawuf kontemporer lebih pada tataran kajian bimbingan etis dalam penghayatan keberagamaan secara utuh melalui konsep zuhud dan bahagia, dan pada tataran Kajian keilmuan secara teoritis dan praktis dengan tinjauan aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian-kajian, baik penelitian yang yang berbentuk jurnal, tesis dan disertasi.

4. Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia, karya Akhmad Rizqon Khamami, jurnal IAIN Tulunganggung Tasawuf dan Pemikiran Islam, menyatakan: Tasawuf dianggap sabagai cara alterlatif di era kontemporer dan kosmopolitan.saat ini tasawuf mengalami kebangkitan, jika satu abad yang lalu kelompok salafi menolak tasawuf, Julia Day Howwell justru menangkap adanya semangat bertasawuf dikalangan salafi Indonesia sejak beberapa decade terakhir, merupakan dengan bentuk baru yang berbeda dari sebelumnya yaitu tasawuf tanpa tarekat. Kebangkitan tasawuf tersebut dapat dilihat pada sosok figur Buya Hamka. Bahkan semangat tersebut telah ada pada era KH Ahmad Dahlan yang juga disebut tasawuf akhlaqi transformatife.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka metode merupakan alat utama yang dipakai untuk mengkaji rangkaian hipotesa sehingga hasil berkesuaian dengan maksud yang diinginkan. Adapun metode penelitian yang akan digunakan sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitia, Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mendasarkan analisa pada buku pustaka, makalah, artikel, jurnal dan bahan pustaka lainnya yang masih relevan.[18]

[18]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I cet. Ke 19.* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proporsional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya dianalisis. Didalamnya terdapat upayah mendeskripsikan, mencatat, analisis dan mengintrepetasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. [19] penelitian deskriptif adalah penelitian yang erusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat peneliti berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variable) bisa juga lebih dari satu variabel.[20]

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara teoritis. Karena hanya mengaji secara teoritis saja.

4. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan cara menelusuri data yang terkait dengan penelitian. Kemudian menganalisis pada subbab pembahasan. Metode ini merupakan studi pustaka

[19]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), 26

[20]Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Kencana,Jakarta: 2014) cet ke-4, hal 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga teknik pengumpulan data dengan wujud oprasional, kemudian penelitian ini dikaji secara eksploratif.[21]

5. Analisa data

Yang dimaksud dengan analisis data ialah suatu cara yang dipakai untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai argument tim penyusun dalam aspek neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir*.

Penelitian ini merupakan peneltian kualitatif,[22] sehingga dalam menganalisa data yang sudah ada, akan menggunakan instrumen analisis metode induktif, deduktif dan interpretatif. *Pertama*, metode induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus untuk ditari generalisasi yang bersifat umum.[23]

G. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua. Yaitu sumber primer dan sekunder.

1. Data primer
   a. Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir* (PP Muhammadiyah, Yogyakarta:2016)
   b. Syafiq Mughni, *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah Genealogi, Konstruksi dan Manifertasi* (Malang, UMM Press:2015)

[21]Kartini, *Pengantar Penelitian Sosial*. (Bandung, Bandar baru: 1996) 71
[22]M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 96.
[23]Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data sekunder

a. Syahrul Mubarak, *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah* (Tesis UIN SUKA, Yogyakarta: 2017)

b. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanggah Muhammadiyah (Surya Sarana Grafika, Yogyakarta: 2010) cet. V

c. Abdul Munir Mulkan, *Neo-sufisme pudarnya fundamentalis dipedesaan* (UII Press, Yogyakarta:2000)

d. M. Yusron Asrofie, *Kyai Ahmad Dahlan Pemikiran dan kepemimpinannya* (Yogyakarta, PP Muhammadiyah:2005)

e. Abdul Mu'thi, dkk, *K. H. Ahmad Dahlan* (1868-1923) (Jakarta, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan:2015)

f. Bahrys Surur-Iyunk, *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer* (LPAM, Surabaya: 2005)

g. Haidar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (UMM Press, Malang: 2006)

h. Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah periode awal* (Surabaya, LPAM:2002)

i. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah* (PT Mizan Utama, Makassar: cet IV)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

BAB I yang menjelaskan tentang gambaran persoalan yang akan diteliti, miliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tela'ah pustaka (yang menunjukkan perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian yang lain), kemudian dilanjutkan penjelasan metode, dan pendekatan yang akan digunakan, terakhir menggambarkan sistematika pembahasan yang akan mengarahkan langkah-langkah dalam penelitian.

BAB II menjelaskan tentang bagaimana cara pendekatan, metode dan teori yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Pada bab ini akan dijelaskan tentang macam-macam metode dan teori yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Alquran.dan dijelaskan juga teori yang di gunakan dalam penelitian ini. Seperti, Neo-sufisme Muhammadiyah meliputi sejarah sufisme, Neo-sufisme dan paradigm Neo-sufisme Myhammadiyah

BAB III pada bab ini menjelaskan biografi dari masing-masing mufassir. Kemudian menjekaskan *Tafsir At-Tanwir* yang meliputi pemikiran Muhammadiyah dan KH Ahmad Dahlan, Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, dan munculnya *Tafsir At-Tanwir.* Seta penafsiran dalam *Tafsir At-Tanwir*.

BAB IV menjelaskan tentang analisis dari teori yang digunakan dengan penafsiran. Dan menjelaskan karakteristik Neo-sufisme dalam penafsiran *Tafsir At-Tanwir.*

BAB V, akan menyajikan kesimpulan dari penelitian karyah ilmiah ini, dengan menguraikan secara singkat dan terperinci mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

NEO-SUFISME MUHAMMADIYAH DALAM PENAFSIRAN

A. Karakteristik Penafsiran

1. Sumber penafsiran

Selama ini para ulama membagi tiga sumber penafsiran yaitu bil ma'sur, bi ar-ra'yi dan Tafsir isyary.

a. Tafsir bil-ma'sur

Tafsir bil-ma'sur ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih menurut urutan syarat-syarat mufasir. Yaitu menafsirkan ayat Quran dengan Quran, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. [1]

b. Tafsir bir-ra'yi

Tafsir bir-ra'yi ialah tafsir yang didalamnya menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istinbat) yang didasarkan pada ra'yu semata. [2] Banyak hal dalam Al-quran yang tidak dapat dijalankan apabila tidak diperoleh penjelasannya, baik dari Al-quran maupun dari hadis yang bersumber pada wahyu. Dalam kaitan ini, apabila

[1] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Tafsir* (literasi antarnusa, Jakarta: 2011). 482-483
[2] *Ibid.*, 486

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan suatu hadis tafsir yang secara implisit tidak mengisyaratkan adanya penjelasan dari kedua hal tersebut, maka hal ini mengandung arti bahwa tafsir itu adalah hasil ijtihad Nabi SAW hal ini dilakukan Nabi, karena beliau ditugaskan akan diberi otoritas untuk menjelaskan isi kandungan Al-quran. [3]

c. Tafsir isyary

Ragam tafsir ketiga disebut dengan tafsir isyary. Dalam aspek bahasa al-isyary berarti tanda, petunjuk, indikasi, syarat, signal, perintah, panggilan, masihat dan sarana. Pendapat yang disadur dari al-Zarqani menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir bil isyarah adalah manakwilkan al-Qur'an dengan mengesampingkan makna lahiriyahnya karena ada isyarat tersendiri yang hanya dapat disimak olah orang-orang yang memiliki ilmu tasawuf. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan memadukan antara makna isyarat yang sifatnya dengan makna lahir sekaligus.[4]

2. Metode penafsiran

Al-Farmawi menggambarkan Al-quran sebagai lautan uang luas dan dalam yang tidak dapat diungkap seluruh misteri yang terdapat didalamnya. Untuk mengungkap berbagai misteri tersebut, maka bermuncullah tafsir-tafsir,

[3]M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Teras:2010). 97
[4]M. Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta, Rajawali Press: 2013). 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbagai macam metode untul memahaminya. Metode-metode tersebut pada garis besarnya terbagi atas tahlily, ijmaly, muqaran, dan maudhui.[5]

a. Metode tahlili (Analisis)

Metode tahlili berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-quran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, munasabah/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sabab an-Nuzul, makna global ayat, hokum yang dapat ditarik, dan tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab.[6] Para muffasir yang menggunakan metode tahlili ini dapat dibedakan sebagai berikut: Tafsir bil-Ma'tsur, Tafsir bil'ra'y, Tafsir al-Shufi, Tafsir al-Fiqhi, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-Ilmi, Tafsit al-Adabi al-Ijtima'i. [7]

b. Metode ijmaly

Sesuai dengan namanya, ijmali/global, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai Qur'ani. Ia tidak perlu menginggung Asbab an-Nuzul atau munasabah, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa

---

[5]'Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah Fi al-Tafsir al-Maudhu'I*. (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), 23
[6]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. (Tangerang, Lentera hati, 2013), 378
[7]Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu ….* 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-quran. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. [8]

c. Metode muqaran

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al-quran.[9] Hidangan metode ini ialah:

1) Ayat-ayat Al-quran yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut persoalan yang sama
2) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi saw
3) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.[10]

d. Metode mawdhui (tematik)

Metode Mawdlu'y (tematik) yaitu metode yang ditemouh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-quran yang berbicara tentang satu masalah/tema (mawdlu') serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia mennetukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunyya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengakali terhadap seluruh segi dan apayang dapat diistinbathkan darinya, segi I'rabnya, unsur-unsur

[8]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. (Tangerang, Lentera hati, 2013), 381
[9]M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu…*, 46
[10]Shihab, *Kaidah Tafsir…*, 382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balaghahanya, segi-segi I'rabnya (kemu'jizatannya) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tunta berdasarkan seluruh ayat Al-quran itu dan tidak diperlukan ayat-ayat lain. [11]

Kemudian secara metode, lanjut Amin, tafsir ini termasuk tafsir tahlili cum tematik. Artinya tafsir ini disusun secara berurutan sesuai urutan mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah dan nantinya akan diakhiri dengan Surat An-Nass. Meskipun saat ini baru juz pertama yang sudah diterbitkan. Lalu dari urutan tersebut dikelompokkan menurut tema-tema tertentu.[12] . Seperti yang pemaparan berikut ini:

Surah Al-Fatihah

1) Pendahuluan
   a) Kedudukan surah al-Fatihah
   b) Nama-nama al-Fatihah
   c) Jumlah ayat dan Hukum membaca basmalah
   d) Kandungan pokok al-Fatihah
2) Pandangan hidup (Ayat 1-4)
   a) Al-quran sebagai Rahmat
   b) Asal-usul kehidupan
   c) Jalannya kehidupan

[11]Ali Hasan al' Ardl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Raja Grafindo. Jakarta:1994), 78
[12]http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/18/di-balik-tafsir-at-tanwir/ Di akses pada 2 november 2018 pukul 11:54 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tujuan hidup manusia

e) Akhir kehidupan

f) Kehidupan akhirat

3) Jalan hidup (Ayat 5-7)

a) Hidup dengan jalan mengandi pada Allah

b) Peran menjalani kehidupan

c) Hasil pengabdian pada Allah

3. Corak penafsiran

a. Corak tafsir shufi

Mereka menta'wilkan ayat-ayat Al-quran dengan tidak mengikuti cara-cara untuk menta'wilkan ayat Al-quran dan menjelaskannya dengan penjelasan yang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil syar'y serta terbukti kebenarannya dalam bahasa arab, yaitu perihal isyarat. [13]

b. Corak tafsir fiqih

Dari tafsir bi al-Ma'tsur lahirlah tafsir fiqih. Hal ini dikarenakan sahabat Rasulullah SAW menggali hokum-hukum syara' dari ayat-ayat hokum yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama dari ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat yang turun di madinah (madaniyyah) yang berisi syariat Islam. Pada era ini lahirlah orang-orang yang memperhatikan dan mengkaji

[13]'Ali Hasan al'Ardl, *Sejarah dan*…, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk-produk istimbath itu, sehingga ia berkembang dan terbesar. Dari sini timbullah madzhab-madzhab yang berbeda-beda dikalangan ummat Islam. Ketika madzhab-madzhab itu telah ada, dikalangan ummat Islam terjadi banyak kasus-kasus hokum. Terhadap kasus-kasus ini para ulama menyelesaikannya berdasarkan Al-quran, As-Sunnah, Al-Qiyas dan Al-Istihsan. Mereka mengeluarkan hukum-hukum Islam produk istinbath yang mereka yakini benar. [14]

c. Corak tafsir falsafi

Pada saat ilmu agama dan science mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan gerakan penerjemah-penerjemah buku asing ke dalam bahasa arab digalakkan pada masa khilafah Abbasiyah. Maka penyikapan hal ini ulama Islam berbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para filosof tersebut. Golongan kedua justru mengagumi filsafat. [15]

d. Corak tafsir ilmi

Para ulama telah memeperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kawniyah yang terdapat dalam Al-quran dengan ilmu-ilmu pengatuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh nama paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-quran dan

[14]*Ibid.*, 59
[15]*Ibid.*, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalian bebbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-halyang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-quran. [16]

e. Corak tafsir adabi ijtima'i

Pada abad XIV Hijriah lahir tafsir dengan corak baru yang tidak memberi perhatian kepada segi Nahwu, bahasa, istilah-istlah balaghah dan perbedaan-perbedaan madzhab. Sebuah tafsir yang tidak menyajikan berbagai segi dari Al-Qur'an, justru menjauhkan pembaca dari inti Al-Qur'an.[17] Memfokuskan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dalam tafsir corak ini mencerminkan ungkapan dan redaksi Al-quran lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat. Salah satu karya yang menggunakan corak ini ialah tafsir al-Manar yang dibukukan oleh Rasyid ar Ridha yang berasal dari pemikiran Muhammad Abduh.[18]

f. Corak tafsir tarbawi

Corak tafsir tarbawi merupakan tafsir yang berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Corak ini memang masih amat sedikit disbanding dengan corak yang sudah ada sebelumnya. Salah satu kitab yang menjadi contoh dari

---

[16]*Ibid.*, 62
[17]*Ibid.*, 68-69
[18]Acep Hermawa, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Cet ke-2. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak ini adalah Namadzij min Al-quran al-Karim karya Ahmad Zaki Tafahah. [19]

g. Corak tafsir akhlaqi

Penafsiran yang menitikberatkan penafsirannaya pada ayat-ayat tentang akhlak hampir dijumpai dalam berbagai penafsiran tidak berarti tidak ada kitab secara khusus menggarap ayat-ayat akhlak. Salah satunya adalah tafsir al-Nasafi karya Imam al-Jalil al-Alamah bin Mahmud al-Nasafi yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-quran kental akan hal-hal yang sifatnya etik moral. [20]

Pendekatan dalam tafsir At-Tanwir ini menggunakan keputusan Tarjih, yiatu pendekatan bayani, burhani, dan irfani. [21] Berarti pendekatan untuk analisis berasal dari pendekatan bayani seperti ayat-ayat, hadis-hadis, kaidah fiqiah, dan khaul ulama. Pendekatan burhani seperti teori-teori ilmu yang relevan, data lapangan dan pengalaman empiris mufassir. Serta pendekatan irfani seperti kejernian hati, kedalaman batin, sensitivitas nurani para penafsir.

Corak penafsiran tafsir at-Tanwir berdasarkan analisa tersebut ialah *adabi ijtima'i*. karena tim penyusun dalam penafsirkan terfokus pada kehidupan sosial kemasyarakan. Tidak terlepas dari pemikiran atau gerakan muhammadiyah yang yaitu spirit al-Maun, yang menggambarkan nilai-nilai

[19]M. Amin Suma, *Ulumul Quran*…, 398
[20]*Ibid., 399*
[21]Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir…,* x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial kemasyarakatan dan bahwa Al-quran itu dibaca, dipahami serta diamalkan.

B. Neo-Sufisme Muhammadiyah

1. Perkembangan sufisme

Tasawuf sangat mengutamakan dan menekannkan pada aspek spiritualitas. Karena para sufi menyakini bahwa keutamaan spirit daripada jasad. Secara ontologis sufi percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real di banding dunia jasmani. [22]

Kepesatan perkembangan sufisme, nampaknya memperoleh dorongan setidaknya dari tiga faktor penting: *pertama,* adalah karena gaya kehidupan yang glamour-profanistik dan corak kehidupan materialis-konsumeris yang diperagakan oleh sebagian besar penguasa negeri yang segera menular di kalangan masyarakat luas. *Kedua,* timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal terhadap radikalisme kaum Khawarij dan polaritas politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulatan kekuasaan pada masa itu, menyebabkan orang-orang yang ingin mempertahankan kesalehan dalam suasana kedamaian rohaniah dan keakraban cinta sesame, terpaksa memilih sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai dengan menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dengan pertentangan politik. *Ketiga,* nampaknya adalah karena faktor kodifikasi hukum Islam (fiqh) dan perumusan ilmu kalam (teologi) yang

[22]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf.* (Jakarta, Erlangga: 2006) , 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektis-rasional, sehingga kurang bermotivasi ethical yang menyebabkan kehilangan nilai spiritualnya menjadi semacam wahana tiada isi, semacam bentuk tanpa jiwa.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

> Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". [23]

2. *Munculnya neo-sufisme*

Neo-sufisme dicetuskan oleh Fazrur Rohman yang pemikirannya juga terpengaruh oleh Ibnu Taymiyah dan muridnya, Ibn al-Qayyim. Keduanya, memiliki orientasi purifikasi keagamaan (akidah) yang kuat. Alih-alih mengarifkan sufisme, namun mereka terikat erat dengan berbagai aturan syariat, sebagai alat baku untuk menentukan kebenaran ontentik suatu agama. Lebih dari sekedar fundamentalis agama, Fazlur Rahman memberikan pandangan yang lebih progresif mengenai Neo-Sufisme. Professor studi Islam dari Universitas Chicago ini menjelaskan bahwa, Neo-Sufisme adalah bentuk spiritualisasi moral masyarakat secara luas. Maksudnya, dari pada Sufisme menjadi dominan memikirkan pengaruh agama terhadap perubahan sosial secara umum, maka pembaruan sufisme (reformed Sufism), penting kiranya diupayahkan dalam rangka menyelaraskan visi dan misi yang sesungguhnya dari kitab suci.

[23] Al-quran, 18:110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Qayyim pernah melontarkan kritik yang pedas dari praktik sufisme, yang asyik mansyuk dengan pengalaman ekstase mencintai Tuhan, sementara mereka melupakan berbagai peribadatan yang digariskan oleh hokum syariat, terlebih persoalan sosial kemanusiaan yang memerlukan sembangsih besar dari orang-orang muslim yang seharusnya peduli. Ia menandaskan bahwa, " Ketika para sufi begitu hanyut dalam cinta Ilahiyanya, sementara ia melupakan kemanusiian dan beribada kepada Allah, karena begitu menikmati cinta untuk kepentingannya sendiri, maka tidak ada bedanya dari kecintaan terhadap manusia." [24] Istilahnya sesorang yang mengamalkan nilai-nilai sufisme harus seimbang antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.

Yang menjadi masalah ialah bahwa perkembangannya, sufisme yang bersumber dari al-Kitab dan al-Sunnah ini berinteraksi dengan ajaran mistisme dari yunani, persi, agama Nasrani, agama Hindu, dan agama Budha. Ringkasannya dari unsur-unsur luar tersebut masuklah kedalam sufisme paham-paham, perilaku-perilaku, dan istilah-istilah yang tidak dikenal dalam wacana keislaman pada masa-masa sebelumnya, seperti *Hulul, ittihad, wahdatul wujud. Hulul* adalah reikarnasi, atau semacam kepercayaan bahwa Allah menitis pada manusia-manusia tertentu yang dipihnya, sehingga berubahlah dia dari jasad basyariah menjadi jasad ilahiah. *Ittihad* adalah keyakinan seorang sufi bahwa

[24]Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamental.* (Oxford, oneworld:2003), 108-109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohnya telah menyatu dengan roh Tuhan, dengan demikian dirinya dan Tuhan adalah satu. Sedangkan *wahdatul wujud* adalah kesatuan wujud, dalam arti bahwa tidak ada yang maujud selain Allah, maka alam dan seisinya tidak ada atau semu, yang ada dan yang hakiki hanyalah Allah. [25]

Pemuliaan yang berlebihan terhadap Mursyid tarekat, juga kepada wali, sampai melebihi derajat Nabi. Berlebih-lebihan dalam ibadah mahdhah baru dan meninggalkan bentuk-bentuk ibadah mahdha sebagaimana yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW. Penyimpangan-penyimpangan seperti inilah yang menjadi kontroversi dikalangan ulama. [26] hal seperti ini yang seharusnya diperbaiki pola pikir pengikut tasawuf. Tasawuf modern bisa juga disebut neo-sufisme.

Di Indonesia, tiga organisasi Islam terkemuka (NU, Muhammadiyah, Persis) juga bersikap kritis terhadap sufisme, dengan alasan dan tingkat penolakan yang berbeda-beda. Persis dapat dikatakan yang paling keras menentang berbagai praktek tarekat, karena dianggapnya sebagai penyimpangan (bid'ah dhalalah) terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah mengkritik sufisme karena dianggap bisa menjadi penghalang kemajuan ummat. Praktek riyhadhah dan mujahadah yang cenderung berlebihan bisa melehmakan usaha dan amal saleh. Sedangkan NU mencermati bentuk-bentuk tarekat dan mengatagorikan menjadi Tarekat Mu'tabarah dan Ghairuh Mu'tabarah.

---

[25] Syafiq Mughni, dkk, *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah Genealogi, Konstruksi dan Manifertasi*. (Malang, UMM Press:2015), 34
[26] *Ibid., 36*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Taymiyah mengkritik sejumlah praktik dan ajaran tasawuf karena dianggap tidak sesuai dengan Al-quran dan Hadis. Salah satunya ialah ajaran pantaisme, akan tetapi jika di kaji lebih dalam pemikiran Ibn Taymiyah, sesungguhnya ia tidak menentang tasawuf secara total. Ibn taymiyah bisa menerima tasawuf asalkan sejalan dengan ajaran Al-quran dan Hadis. [27]

Gerakan pemurnian Ibn ‘Abd al-Wahhab ini, muncul kelompok pembaru dalam kelompok tasawuf. Di tangan mereka, tasawuf menjalani transformative dari dalam. Tasawuf mulai mengadopsi semanagat puritanisme. Kelompok pembaru dari kalangan tasawuf ini mendorong masyaraKAT Muslim untuk kembali ke semangat berislam masa awal dengan cara merujuk langsung kepada Nabi Muhmmad. Cara bertasawuf inilah yang disebut “Tarekat Muhammadiyah”. [28]

Tokoh pembaharuan Islam seperti Jamal al-Afghoni (w. 1897 M), Muhammad ‘Abduh (w. 1905 M) dan Muhammad Rashid Rida (w. 1935 M), juga memiliki pemikiran yang sama dengan Ibn ‘Abd Wahhab, mereka mengutuk tasawuf dengan alasan karena dianggap sebagai penghalang kemajuan Islam dalam menyaigi bangsa barat yang menuasai ilmu teknologi terlebih dahulu. Afghani dan Abduh mengatakan bahwa tasawuf tidak sejalan dengan semanagat penggunaan rasio. Mereka mengitik tasawuf sebagai akar dari kemunduran Islam, sumber lemahnya umat, dan sebagai biang keterbelakangan masyarakat

[27]Akhmad Rizqon Khamami, Tasawuf tanpa tarekat: pengalaman turki dan Indonesia, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2016), 4
[28]*Ibid, 5*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim. Selain itu tasawuf dianggap melahirkan factor-faktor penghambat kemajuan lainnya dan terlalu mementingkan akhirat sehingga menarik diri dari kehidupan sosial.[29]

Ajaran tasawuf yang paling menonjol ialah zuhud. Mughni mengutip pendapat al-Qusyairi, Zuhud ialah meninggalkan hal-hal yang haram. Sedangkan hal-hal yang mubah (boleh) tidak menjadi pantangan, bahkan bisa jadi hal-hal itu dilakukan sebagai perwujudan syukur atas nikmat Allah.[30] Namun dalam kenyataan yang telah terjadi, sebagian mengambil konsep zuhud yang ekstrim, yakni menjauhan diri dari urusan duniawi dan lebih memilih hidup sederhana. Tanpa memperdulikan kepentingan umat Islam untuk membangun keunggulan politik dan ekonomi.

Kritik terhadap zuhud itu melahirkan dua sikap alternatif. Pertama, sikap mengecam tasawuf atau zuhud, karena menyimpang dari ajaran Islam yang ontentik dan sebagai kemunduran zaman. Zuhud di anggap mengabaikan urusan manusia sebagai khalifah di dunia. Kedua, upaya kontekstualisasi dengan kehidupan modernis, adalah sikap untuk mengambil jalan reformasi terhadap pratek konsep zuhud. Diartikan sebagai konsep untuk mendorong umat Islam untuk bekerja keras guna meraih kemajuan dunia, dan manfaat untuk kepentingan masyarakat. [31]

---

[29]*Ibid, 6*
[30] Mughni, dkk, *Diskursus Neo-sufisme…,* 55
[31] *Ibid.,* 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutoyo mengutip pendapat Hamka, mengenai konstruksi pemikiran tasawuf Hamka tasawuf yang ditekankan ialah tasawuf yang bermuatan pemahaman, kesadaran, dan penghayatan terhadap konsep zuhud yang di contohnya oleh Rasulullah, yakni zuhud yang didasarkan pada makna peribadatan yang di ajarkan Islam serta perilaku zuhud yang justru bisa mempertajam kepekaan sosial.[32] Tasawuf juga sebagai upayah pendorong untuk keseimbanagan kehidupan dunia dan akhirat dengan berpegang teguh pada Alquran dan hadis.

3. Paradigma Neo-sufisme Muhammadiyah

Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah ini adalah yang dikenal sosok yang bijaksana, pekerja keras, tidak kenal lelah dan pantang menyerah. Kehidupannya lebih banyak digunakan diwakafkan untuk ummat. Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan dasar-dasar sebuah gerakan keagamaan yang bercorak modern, lewat gerakan amal dan karya nyata. Tidak heran jika masyarakat mengenal Muhammadiyah lebih banyak lewat karya-karya nyata lewat amal usahanya daripada tokoh yang melahirkan gerakan Muhammadiyah. masa hidupnya Ahmad Dahlan tidak meninggalkan karya tulis, sehingga sulit menentukan pemikirannya. Beragama menurut Ahmad Dahlan ialah menghadapkan jiwa kepada Allah dan berpaling dari lainnya. Karena hakikatnya

[32] Sutoyo, Tasawuf Hamka dan Rekontruksi Spiritualitas Manusia Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No 1 (September, 2015), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ada dalam hati manusia. Untuk menjadi seorang muslim yang benar, orang harus membuang kebiasaan buruknya, membersihkan diri dari amalan yang telah jelas tidakmendapat Ridha-Nya. Karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci, fitrah, murni, bersih terhindar dari angkara murka dan kejahatan, kemudian dipengaruhi oleh hawa nafsunya, maka manusia tidak akan bahagia dalam hidupnya karena hawa nafsu harus tunduk kepada Al-quran dan hadis, sebagai mana firman Allah

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلا تَذَكَّرُونَ

> Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? [33]

Pertanyaan yang menjadi kontroversal ialah, apakah Muhammadiyah bertasawuf atau tidak. Sesungguhnya memberikan gambaran yang jelas bahwa Muhammadiyah sepenuhnya memiliki kecocokan atas berbagai konsep dan syarat-syarat yang diajukan oleh para sarjana mengenai Neo-sufisme. Secara individual, Ahmad Dahlan memiliki kesalekhahan batin yang khas seperti yang dimiliki oleh para sufi, sehingga muncullah diskusi tentang hati suci dan akal suci.[34] Berjalan beriringan dengan hal tersebut, Islam murni sebagai dasar, tetap menjadi landasan utama dalam bermuhammadiyah. Itulah mengapa kemudian

[33]Al-quran, 45: 23
[34]Abdul Munir Mulkan, *Neo-sufisme pudarnya fundamentalis dipedesaan.* (UII Press, Yogyakarta:2000), 73-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul istilah "sufitisasi pemurnian Islam".[35] Khozin[36] berpendapat, semangat bertasawuf sesungguhnya telah ada sejak era Ahmad Dahlan. Semangat bertasawuf ini disebut sebagai istilah "tasawuf akhlaqi transformatife", "tasawuf aktual", atau "sufi tanpa tarekat".[37] Salah satu bukti bahwa Muhammadiyah juga bertasawuf. Ahmad Dahlan Disamping itu, organisasi Muhammadiyah yang bergerak di sosial dan spirit teologi al-Maun (mengamalkan isi kandungan dari QS. Al-Maun) sebagai ciri khas dari organisasi ini.

Dari beberapa tokoh pada subbab sebelumnya,[38] adalah tokoh pelopor pembaharu di Islam. Pemikiran Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah juga terpengaruh oleh tokoh-tokoh tersebut. Tidak heran jika Muhammadiyah juga menganut tasawuf yang telah di paparkan diatas.

Pengaruh pemurnian agama juga menerpa masyarakat lokal Indonesia. Sebagai contoh, menjadi salah satu tempat pesemaian awal aksi pemurnian agama. Bahkan di tempat ini sempat muncul semangat puritanisme di kalangan pengikut tasawuf meskipun dengan kadar yang berbeda dibanding kelompok salafi. Unsur kejawaan yang masih kental di era awal Muhammadiyah, secara perlahan tergeser sejak tahun 1930-an.[39] Ahmad Dahlan dikenal memiliki akhlak mulia dan kesalehan yang patut diteladani. Ia senantiasa mengajak pengikutnya

---

[35]*Ibid.*, 221
[36]Mughni, dkk, Diskursus *Neo-Sufisme ...,* xii
[37]Khamami, *Tasawuf tanpa…, 20*
[38]Tokoh pembaharu islam: Jalaluddin al-Afghoni, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Muhammad bin Abdul Wahab
[39]Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa.* (Jakarta, Al-Wasat Publishing House:2010). 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unruk bermuhasabah agar mampu mengendalikan hawa nafsu dan membersihkan rohani. [40]

Pada era setelahnya muncul *Tasawuf Modern*, mempopulerkan tasawuf di kalangan Islam modernis. Berbeda dari kebanyakan anggota Muhammadiyah di era sebelumnya yang menggangap sebagai penyebab kemunduran Islam dan penyebab ajaran Islam tidak lagi murni, Hamka[41] justru melihat tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang berakar pada ajaran Nabi itu sendiri, kecuali formalitas ritual zikir yang disebutkan tidak memiliki landasan dari Nabi. Selain pada zikir, keberatan Hamka terhadap tarekat terletak pada hubungan antara murid dan shaykh mursyid yang dianggapnya sebagai bid'ah. Ia berpendapat, sesunggunhnya setiap muslim bisa mempraktekkan ajaran tasawuf, seperti yang dicontohkan Nabi tanpa bantuan syakh mursyid maupun tarekat. Penolakan Hamka terhadap tradisi tarekat, jelas-jelas memperlihatkan warna tasawuf Hamka, bertasawuf tanpa tarekat. Di Indonesia tasawuf tanpa tarekat muncul disebabkan oleh perdebatan intelektual purifikasi agama yang ditularkan dari perdebatan serupa di wilayah arab. Tasawuf tanpa tarekat lebih berfungsi sebagai alat untuk mencapai kepuasan spiritual pribadi (entertaining) dalam rangka mencari religious sensation. [42]

Dapat disimpulkan bahwa "Neo-sufisme Muhammadiyah" adalah: *pertama*, mengapresiasi perbagai hal konsep spiritual dan akhlak dalam sufisme,

---

[40]Khamami, *Tasawuf Tanpa…,* 22
[41]Hamka pencetus Tasawuf Modern, dan juga aktivis organisasi Muhammadiyah
[42]Khamami, *Tasawuf Tanpa …, 22-23*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendati tanpa mursyid dan tarekat. *Kedua*, tetap perpijak pada hukum syariat yaitu Alquran dan as-sunnah yang bergerak menuju pemurnian (purifikasi). *Ketiga*, pemberlakuan syariat Islam tidak menghapuskan deminsi spiritual agama. *Keempat*, praktik sosiologis kemanusiaan.[43]

[43] Mughni, dkk, *Diskursus Neo-sufisme…,* xxiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR AT-TANWIR KARYA KELEMBAGAAN MUHAMMADIYAH

A. Biografi Tim Penyusun *Tafsir At-Tanwir*

Telah disampaikan dimuka bahwa *Tafsir At-Tanwir* ditulis secara kolektif, yaitu belasan mufasir yang dirasa memenuhi sebagai syarat mufasir yang di bawah naungan majlis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah. Berikut biografi tim penyusun *Tafsir At-Tanwir* Juz 1:

1. Prof. Dr. Yanuhar Ilyas, Lc, M. Ag

Yanuhar Ilyas lahir di bukittinggi, Sumatra Barat pada 22 September 1956. Ia menyelesaikan sarjana lengkap (Drs) di IAIN (saat ini UIN) Imam Bonjol sebelum akhirnya melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh, Saudi Arabia. Yanuhar menamatkan S2 (1996) dengan judul tesisnya "isu-isu Feminisme dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur'an : Studi Kritis terhadap Pemikiran Para Mufassir dan Feminis Muslim tentang Perempuan" dan S3 nya (2004) pada progam Pascasarjana IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul disertasi beliau "Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufassir Indonesia Modern (Hamka dan M. Hasbi ash-Shiddiqy), hingga akhirnya dikukuhkan menjasi guru besar (Profesor) pada tahun 2008. Yang saat ini merupakan salah satu ketua Pimpinan Pusat Muhmammadiyah periode 2015-2020, tepatnya ketua bidang Tarjih, Tajdid dan Tabligh. Selain di Muhammadiyah ia juga sebagai wakil Majelis Ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dan juga menjadi dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta[1].

2. ***Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA***

Syamsul Anwar lahir di Midai, Kepulauan Riau tahun 1956. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Fakultas Syari'ah IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta diawali dengan Sarjana Muda 1978, Sarjana Lengkap 1981, S2 1991 dan S3 2001. Sela studinya tahun 1989-1990 Ia kuliah di Universitas Leiden dan pada tahun 1999 di Hartford, Connecticut, United States of America. Beliau menjadi Guru Besar (Profesor) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2004. Saat ini Syamsul Anwar menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020.[2]

3. ***Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA***

Ia lahir di Klaten pada tanggal 26 Maret 1953. Beliau menamatkan studi S1 di Fakultas Syariah IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1976. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S2 dan memperoleh gelar master di tahun 1989 pada jurusan Studi Islam dan gelar Doktor (S3) diperolehnya pada tahun 1994 di bidang Tafsir Hadits Ahkam IAIN (saat ini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Zuhri merupakan Guru Besar dan pernah menjadi Ketua STAIN (saat ini IAIN) Salatiga, hingga saat ini aktif juga sebagai Dosen

---

[1] Syahrul Mubarak, *Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah.* (Tesis UIN SUKA, Yogyakarta: 2017), *40*

[2] *Ibid., 40*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pascasarjana Studi Hadits UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) dan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sejak 2005 sampai saat ini Ia adalah anggota divisi kajian al-Qur'an dan Hadis Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.[3]

4. ***Prof. Dr. Salman Harun***

Ia lahir di Taluk, Pariaman Sumatera Barat pada 12 Juni 1945. Salman Harum meraih gelar Sarjana Muda, jurusan Bahasa Arab IAIN (saat ini UIN) Imam Bonjol Padang (1968), meneruskan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada jurusan yang sama dan selesai pada tahun 1973. Beliau pernah mengikuti latihan penterjemah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas, Jakarta, 1978 dan Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, 1978. Pada tahun 1984, beliau mengikuti Post Graduate Course of Islamic Studies di Universitas Leiden, Belanda. Empat tahun setelahnya, pada 1988 beliau berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, lalu pada tahun 1996 beliau mengikuti Management Course for Senior Managers of Ministry of Religious Affairs di Mc-Gill University, Montreal, Kanada. Setelah itu, ia mengikuti Post Doctoral Research, Bonn University, Jerman. Saat ini, ia merupakan Guru Besar di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan juga staf ahli Pusat Studi Al-Qur'an, Jakarta.[4]

---

[3]*Ibid., 41*
[4]*Ibid., 41*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. ***Prof. Dr. Rusydi A.M, Lc, M.Ag***

Ia menuntaskan pendidikan S1 nya (1980) di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Sepulangnya dari Mesir, beliau kembali menempuh pendidikan S1 (1989) Fakultas Syari'ah yang kemudian dilanjutkan pada jenjang S2 (1998) dan S3 (2002) konsentrasi Pengkajian Islam/Ilmu Tafsir di IAIN (saat ini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Judul disertasi beliau adalah "Perdagangan dalam al-Qur'an : Pendekatan Tafsir Mawdhu'i". Rusydi merupakan Dosen tetap dan Guru Besar di UIN Imam Bonjol, Padang dan juga Ketua STAI-PIQ (Pengembangan Ilmu Al-Qur'an), Sumatera Barat.[5]

6. ***Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M. Ag***

Ia lahir di Yogyakarta pada 15 Mei 1959. Setelah lulus dari Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau melanjutkan studi S1, S2, dan S3 nya di IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul disertasi "Perbandingan Penafsiran Muhammad Rasyid dan Sayyid Quthb tentang Jihad dalam al-Qur'an" pada tahun 2003. Setelah selesai, beliau ke Mesir mengikuti program Post-Doctoral di Universitas Al-Azhar, 2004 dan juga Post-Doctoral di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), 2006. Chirzin meraih gelar Guru Besar (Profesor) dalam bidang Tafsir al-Qur'an pada tahun 2006. Sampai saat ini ia aktif mengajar di UIN Sunan Kalijaga dan juga di Muhammadiyah.[6]

---

[5]*Ibid., 42*
[6]*Ibid., 42*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. ***Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid***

Ia lahir di Banyumas pada 1 Februari 1938. Beliau besar di lingkungan yang bernuansa pondok pesantren, karena lokasi tempat tinggal Wahid dekat dengan sebuah pondok di Banyumas yang bernama Wathoniyah Islamiyah tepatnya di Kebarongan. Beliau menghabiskan masa pendidikan dasar hingga menengah atas di kota kelahirannya, sampai akhirnya merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Tafsir Fakultas Syari'ah. Semasa kuliah beliau juga menuntut ilmu di Pondok Pesantren Krapyak. Beliau pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Yogyakarta periode 2001 sampai sekarang. Beliau merupakan tokoh senior yang dihormati di Muhammadiyah, khususnya Majelis Tarjih, serta merupakan pengurus pembina Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM), Yogyakarta.[7]

8. ***Dr. Hamim Ilyas, M.Ag***

Ia lahir 1 April 1961 di Klaten. Hamim Ilyas merupakan pengajar di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah alumni Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum (1980) di Tambakberas, Jombang. Setelah selesai pada masa studi menengahnya, beliau melanjutkan studinya pada Jurusan Tafsir Hadis di IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan beliau menyelesaikan jenjang S3 nya pada tahun 2002 dengan disertasi "Pandangan Muslim Modernis terhadap Non-Muslim (Studi Pandangan Muhammad Abduh

[7]*Ibid., 43*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Rasyid Riḍa terhadap Ahli Kitab dalam Tafsīr al-Manār)". Di Muhammadiyah beliau mengemban jabatan sebagai wakil ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.[8]

9. Dr***. Agung Danarto, M.Ag***

Ia lahir di Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 1968. Saat ini beliau menjabat sebagai Sekertaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Agung Danarto merupakan dosen tetap di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Pabelan merupakan tempat beliau menyelesaikan pendidikan menengahnya. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 nya di IAIN (saat ini UIN) Sunan Kalijaga, S2 di IAIN (saat ini UIN) Alauddin Ujung Pandang dan S3 kembali lagi ke UIN Sunan Kalijaga dengan judul disertasinya "Syarah Matan Hadis dalam Kitab Fath al-Bariy : Studi Pendekatan Naqli dan Ra'yi".[9]

10. Dr. Muhammad Amin, Lc, MA

Ia lahir di Muara Aman, Bengkulu pada 4 Juni 1963. Beliau menimba ilmu menengahnya di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo tamat tahun 1983. Beliau melanjutkan jenjang pendidikan S1 nya di Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, selesai tahun 1990. Kemudian, melanjutkan ke Program Pascasarjana S2 SOAS (School of Oriental and African Studies) University of London, tamat pada tahu 1993. Program Doktor beliau selesaikan pada tahun 2007 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

---

[8]*Ibid., 43*
[9]*Ibid., 44*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amin adalah anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dan dalam dua periode terakhir (2010-2015 dan 2015-2020) ditunjuk menjadi Ketua Kajian Al-Qur'an Hadis. Selain sebagai tim penyusun, beliau juga merupakan Ketua Tim Editor dari *Tafsir At-Tanwir*. Dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga adalah pekerjaan tetap beliau. Akan tetapi dikarenakan penyakit yang beliau derita, beliau meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2017.[10]

11. Dr. Ustadi Hamsah. M.Ag

Ustadi Hamsah lahir di Klaten pada 06 November 1974. Ia menyelesaikan S1 pada Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang ditamatkannya pada tahun 1999. Ia mengambil S2 nya di UIN Sunan Kalijaga pada jurusan Filsafat dengan judul tesisnya "Islam Dan Pluralitas Agama Toleransi Beragama dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi". Masih di Universitas yang sama beliau melanjutkan dan menyelesaikan studi S3 nya dengan judul disertasi "Paradigma Hubungan Antar Agama dalam Islam : Studi Pluralitas Agama dalam Risalah an-Nur Badiuzzaman Said Nursi", selesai pada tahun 2012.[11]

12. Dra. Siti Aisyah, M.Ag

Aisyah lahir di Banjarnegara pada 18 November 1952. Ia menyelesaikan studi strata 1 dan strata 2 nya di UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta. Beliau merupakan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid periode 2010-2015 divisi Kajian

[10]*Ibid., 45*
[11]*Ibid., 45*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an Hadis. Pada periode selanjutnya beliau tidak lagi masuk personalia Majelis Tarjih, karena beliau mengemban amanah menjadi salah satu Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah periode 2015-2020 sebagai Ketua yang membidangi Majelis Kader dan Tabligh.[12]

13. Aly Aulia, Lc, M.Hum

Aly Aulia lahir di Jakarta pada 17 Mei 1982. Ia menamatkan studi perguruan tinggi S1 nya di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an. setelah selesai ia kembali ke Indonesia kemudian melanjutkan studi S2 nya di UIN Sunan Kalijaga pada program studi Agama dan Filsafat, beliau selesai pada tahun 2011 tesisnya berjudul "Tradisi Penafsiran Al-Qur'an di Muhammadiyah (Kajian Historis dan Metodologis)". Saat ini beliau menempuh S3 nya di Universitas yang sama dengan konsentrasi Dirasah al-Islamiyah wa al-Arabiyah. Dua periode terakhir (2010-2015 dan 2015-2020) kepengurusan Muhammadiyah beliau masuk dalam personalia Majelis Tarjih dan Tajdid, beliau sebagai sekertaris Kajian Al-Qur'an dan Hadis.[13]

14. Muhammad Dzikron, Lc, M.Hum

Dzikron lahir di Banjarnegara pada 25 Februari 1986. Ia menyelesaikan studi strata 1 nya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 2009. Jenjang studi selanjutnya (S2) beliau selesaikan pada tahun 2012 di UIN Sunan Kalijaga,

---

[12]*Ibid.,46*
[13]*Ibid., 46*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta dengan judul tesisnya "Usul Al-Syiah Isna Asyariyah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Taba-Tabai: Sebuah Kajian Tafsir Ideologis tentang Ayat-Ayat Doktrinal Kelompok Syiah Isna Asy'ariyah". Beliau merupakan anggota Divisi Kajian Al-Qur'an dan Hadis Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah periode 2010-2015. Pada periode selanjutnya (2015-2020), beliau diberi amanah menjadi Wakil Bendahara Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.[14]

B. Tafsir At-Tanwir

Tafsir At-Tanwir merupakan karya fenomenal organisasi Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir* harapannya bisa menjadi pedoman warga Muhammadiyah khususnya, ummat Islam pada umumnya. Tafsir ini tidak terlepas dari pemikiran Muhammadiyah, karena *Tafsir At-Tanwir* di tulis oleh Majlis Tarjih dan Tajdid yang dibawah naungan Muhammadiyah. Sebelum masuk ke pembahasan *Tafsir At-Tanwir* maka akan ada pemaparkan sedikit mengenai pemikiran Muhammadiyah dan majlis tarjih dan tajdid.

1. Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah dan Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah Lahir dari seorang bapak K.H. Abu Bakar (seorang Ketib Masjid Besar Kauman Yogyakarta), dan ibu Siti Aminah, Muhammad Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) tumbuh dalam

[14]*Ibid., 47*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan kampung Kauman yang religius.[15] Nama perkumpulan Muhammadiyah diambil dari nama nabi Muhammad yang ditambah dengan imbuhan *yak nisbat* yang bermakna pengikut, jadi Muhammadiyah adalah pegikut Nabi Muhammad. [16]

Muhammadiyah adalah gerakan islam, dakwah amal makruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Muhammadiyah berasas Islam. Sedangkan maksud dan tujuaannya ialah menegakkan dan menjujung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[17] Misi muhammadiyah yaitu mengembalikan semua penyimpangan kepada A-Quran dan Sunnah. Muhammadiyah di Indonesia dikenal sebagai organisasi sosial keagamaan yang ingin memperbaiki dan meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan semua perbuatan yang dianggap sebagai sumber bid'ah, khurafat, dan takhayyul. Dimana pada saat itu sikaf beragama umat Islam belum dikatakan sebagai sikap yang rasional, karena adanya syirik, taklid dan bid'ah ditengah masyarakat yang masih menyelubunginya, hal ini sudah ada sejak proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya.

Berdasarkan sejarah berdirinya Muhammadiyah di atas, maka Muhammadiyah merumuskan pokok pikiran sebagai berikut:

---

[15] M. Yusron Asrofie, *Kyai Ahmad Dahlan Pemikiran dan kepemimpinannya.* (Yogyakarta, PP Muhammadiyah:2005), 32

[16]Dr. Abdul Mu'thi, M. Ed, dkk, *K. H. Ahmad Dahlan* (1868-1923), (Jakarta, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan:2015), 205

[17]Anggaran Dasar Muhammadiya, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AMMA BAD'U, bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan ber'ibadah serta tunduk dan tha'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.

Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini.

Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu. Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hokum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.

Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah. Agama Islam adalah Agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi,sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia Dunia dan Akhirat.

Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentausa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci: beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan Anggaran Dasar Muhammadiyah 7 dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah sematamata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridha-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa. Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah didorong oleh firman Allah dalam Al-Quran

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada keIslaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia " (QS Ali-Imran:104)

Pada tanggal 8 Dzulhiijah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah, oleh almarhum KHA. Dahlan didirikan suatu persyarikatan sebagai "gerakan Islam" dengan nama "MUHAMMADIYAH" yang disusun dengan Majelis-Majelis (Bahagian-bahagian)-nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan "syura" yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawatan atau Muktamar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah 8 Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw., guna mendapat karunia dan ridla-Nya di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentausa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan: "Suatu negara yang indah, bersih suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun". Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan ummat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga "Jannatun Na'im" dengan keridlaan Allah Yang Rahman dan Rahim.[18]

Dari pokok pikiran Muhammadiyah mencerminkan substansi yang bersumber dari Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dengan penekanan pelaksanaan keagamaan secara murni dan sosial serta pentingnya dakwah amal makruf nahi mungkar.

Dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dijelaskan bahwa, Muhammadiyah bagian dari peradaban pelopor pembaruan Islam. Karena tokoh pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan ialah salah satu pelopor pembaharuan di Indonesia.

Pembaruan merupakan tema sentral gerakan Islam modern di Indonesia sejak awal abad ke-20. Terdapat beberapa kemiripan antara gerakan pembaharuan yang lebih awal dibeberapa negeri muslim yang lain dan yang ada di Indonesia beberapa kemiripan tersebut bisa dilacak kebelakang sampai kepada gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Ibn Taimiyah pada abad 7-8 H. ia pengikut Ahmad ibn Hambal, dan merupakan wakil (representasi) tipikal dari

[18]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanggah Muhammadiyah, (Surya Sarana Grafika, Yogyakarta: 2010) cet. V, 5-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ortodoksi Islam.[19] Pemikiran Ahmad Dahlan juga terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah, Jalaluddin al Affghoni, Muhammad Abduh dengan konsep pembaharuannya. Konsep tersebut untuk merubah kebiasaan masyarakat tradisional yang mencampur adukkan dengan budaya non islam menuju masyarakat modernis yang sesuai al-Quran dan Hadis.

Gerakan pembaharuan Islam muncul di mesir, ketika kolonialisme Eropa memasuki kawasan Timur Tengah. Pertentangan dua kepentingan politik dan sekaligus pertemuan dua budaya, yakni budaya arab yang Islam dan Eropa yang Kristen, telah memberi cermin dan inspirasi bagi Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh yang melakukan pembaharuan khususnya di bidang pendidikan dan politik. Situasi teologis dan kecenderungan pemikiran seperti itulah yang ditemui Ahmad Dahlan (1868-1923) ketika menunaikan ibadah haji, haji pertama pada usia 15 tahun dan haji kedua pada tahun 1902.[20] Pada Ibadah haji yang kedua inilah ia berkesempatan membaca buku-buku karangan Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim, Muhammad Ibn'Abd al-Qahhab, Jamaluddin al-Afghoni, Muhammad Abduh dan pernah bertemu Rosyid Ridha (w.1935). Bermula dari sini, Dahlan menemukan bentuk dan keyakinan agama yang mantap yang tidak jauh dari paradigm pemikiran Wahabi dan kaum modernis Islam mesir.

---

[19]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis.* (Surabaya, LPAM: 2002), 14
[20]Bahrys Surur-Iyunk, *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. (LPAM, Surabaya: 2005), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pemikiran Muhammadiyah sebagian telah tercantum pada Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah Point 4 (MKCHM) sebagai berikut:

a) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya Aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyikan, bid'ah dan Khurafat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
b) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
c) Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia
d) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya Mu'amalah duniawiyah (pengelolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT. [21]

Karakteristik gerakan Muhammadiyah adalah komitmen untuk meneguhkan semangat kemajuan rasionalitas keagamaan.[22] Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor gerakan tajdid (pembaruan). Tajdid yang dilakukan pendiri Muhammadiyah itu bersifat pemurnian (purifikasi) dan perubahan ke arah kemajuan (dinamisasi), yang semuanya berpijak pada pemahaman tentang Islam yang kokoh dan luas. Dengan pandangan Islam yang demikian Kyai Dahlan tidak hanya berhasil melakukan pembinaan yang kokoh dalam akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam amaliah mu'amalat dunyawiyah sehingga Islam menjadi agama yang menyebarkan kemajuan. Semangat tajdid

[21]Haidar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (UMM Press, Malang: 2006) 114-115 (Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah Point 4)
[22]Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisne Islam Sebuah presisi Modernistas.* (CV Al-Hikmah, Mojokerto: 2005), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah tersebut didorong antara lain oleh Sabda Nabi Muhammad s.a.w., yang artinya: "Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat manusia pada setiap kurun seratus tahun orang yang memperbarui ajaran agamanya" (Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Hurairah). Karena itu melalui Muhammadiyah telah diletakkan suatu pandangan keagamaan yang tetap kokoh dalam bangunan keimanan yang berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah sekaligus mengemban tajdid yang mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan menuju kehidupan yang berkemajuan dan berkeadaban.[23]

Tajdid, ada yang mengartikan pembaharuan, modernisasi, reorientasi pemurnian. Istilah *tajdid* berasal dari bahasa arab dari kata *jaddada, yujaddidu,* dan sering digunakan dalam hadis Rasulullah SAW dengan kata *tajdiidan* yang berarti "membuat sesuatu menjadi kembali baru." Jadi pengertian tajdid menurut konsep di atas sebagaimana diungkapkan oleh KH Ahmad Siqid bahwa "tajdid lebih banyak mengandung pengertian "memulihkan" sesuatu kepada keadaan semula (ketika masih baru, sebelumnya terkena debu atau karat), bukan berarti "mengganti" sesuatu yang lain, yang "baru". Oleh karena itu, kata tajdid diterjemahkan dengan "pembaruan", kata yujaddidu diterjemahkan dengan "memperbarui" dan kata mujaddid diterjemahkan dengan "pembaru", maka harus

[23]Djaldan Badawi, *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar* (LPI, Jogyakarta:tt) , 527 Keputusan Muktamar muhammadiyah ke-45 2005 Di Malang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di artikan "pemulihan menjadi seperti semula, ketika masih baru, tidak boleh diartikan mengganti dengan yang lain, dengan baru."[24]

Ketika itu KH Amhad Dahlan pergi haji dua kali, Haji pertama ketika berusia 15 tahun. Kemudian pada haji kedua, Ahmad Dahlan memiliki keyakinan (sebagaimana keyakinan warga Muhammadiyah) sangat bertentangan dengan praktik-praktik keagamaan yang berjalan selama bertahun-tahun di lingkungan kultural jawa, dimana ia sendiri termasuk didalamnya. Kebiasaan masyarakat Islam tradisional (tradisionalisme Islam) atau dalam istilah populer adalah praktik-praktik keagamaan yang berbau takhayul, bid'ah dan khurafat. Perilaku keagamaan seperti ini dapat diamati dari perilaku, misalnya meminta restu kepada makam-makan keramat, sihir, memelihara jin, dan menggunakan berbagai bentuk jimat, tempat yang dikeramatkan. Model keagamaan seperti itulah oleh Dahlan dicoba kembalikan kepada terminology normative al-Quran, sehingga orang akan terbebas dari perilaku Takhayul, bid'ah dan khurafat, Yang belakangan ini disebut dengan TBC. Dengan mengakui adanya Tuhan sebagai penjaga dan pelindung, maka orang akan menanggalkan semua konsep mantra yang mekanistik. Karenanya, Tuhan hanya akan diseur melalui ritual keagamaan yang telah ditentukan, seperti shalat, doa dan dzikir.

Ada beberapa kiprah awal Dahlan pada gilirannya akan menuntukkan aktivismenya. Pertama, dengan gaya gugah keagamaan yang kuat, "ia menempatkan posisi yang tidak lazim" di kalangan ulama yang mapan dengan

[24]A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*. (PT Rineka Cipta, Jakarta:1994), 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoreksi arah kiblat masjid utama kraton.[25] Kedua, ketika Muhammadiyah sudah terbentuk pada tahun 1912, prioritas yang di tawarkan yaitu pada dunia pendidikan. Dahlan menggabungkan pelajaran secular dan ilmu Agama, pengadakan pengajian Agama, membantu dan memelihara masjid, dan menerbitkan buku, surat kabar, dan risalah. Ketiga, pada waktu yang sama, Dahlan juga bekerja keras untuk meningkatkan moral dan posisi perempuan didalam kerangka Islam, hingga Dahlan berhasil mendirikan organisasi perempuan yaitu Aisiyah. Keempat, di bidang kesejahteraan sosial, Dahlan berkali-kali menekankan pada muridnya agar tidak saja memahami dan menafsirkan al-Quran surat al-Ma'un, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam bentuk praksis sosial sehari-hari. [26]

2. ***Majlis Tarjih dan Tajdid***

Majelis Tarjih didirikan atas dasar keputusan yang dikeluarkan oleh Muktamar ke-16 Muhammadiyah di pekalongan pada 1927. [27]Pembentukan majlis tarjih secara imlisit dimaksudkan untuk menyediakan forum bagi para ahli untuk bekerja bersama mengenai suatu masalah. Majelis Tarjih merupakan lembaga yang ditugasi untuk merumuskan dasar teologis ideologi Muhammadiyah. Perannya ialah untuk menafsirkan kerangka ideologi alternatif.

---

[25]Dahlan berkeyakinan bahwa Masjid Besar Yogyakarta melenceng 24,5 derajat dari arah kiblat yang semestinya. Acmad Jainuri, Muhammadiyah sebagai gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad kedua Puluh (Surabaya, Bina Ilmu: 1981), hal 27

[26]Bahrys Surur-Iyunk, *Teologi Amal…,50*

[27]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah periode awal*. (Surabaya, LPAM:2002), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap ide atau teori yang disetujui oleh lembaga ini karenanya bisa berfungsi sebagai justifikasi logis atau filosofis bagi progam-progam dan tujuan-tujuan gerakan.[28]

Majelis Tarjih didirikan oleh KH Mas Mansur pada tahun 1928 yang akhirnya membuat satu buku pegangan bernama HPT (Himpunan Putusan Tarjih) yang merumuskan konsep ibadah-amaliyah di Muhammadiyah hingga sekarang ini.[29] Majelis Tarjih, yaitu Majelis yang berikhtiar mempersatukan jalan hukum Islam dalam kalangan Muhammadiyah dan mengamat-amati jalan persyarikatan Muhammadiyah yang berhubungan dengan hukum Islam.[30] Majlis Tarjih, yaitu Majlis yang berikhtiar mempersatukan jalan hukum Islam dalam kalangan Muhammadiyah yang berhubungan dengan hukum Islam. [31] Majelis Tarjih menyusun buku-buku pedoman/paket tuntutan ibadah, do'a-do'a, dan aspek-aspek pembinaan ajaran Islam yang lainnya yang bersifat praktis dan mudah difahami oleh masyarakat awam sebagai media memperluas jangkauan pengamalan Islam dalam kehidupan umat Islam pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya.

Menyusun Tafsir Al-Quran dan konsep ad Dienul Islam yang komprehensif yang dapat menjadi pedoman bagi pemahaman anggota

---

[28] *Ibid*, 107

[29]http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/search/label/Tajdid%20and%20Tarjih Di Akses Pada 8 November 2018 Pukul 04:58

[30]Badawi, *95 Tahun …,* Keputusan Congres Muhammadiyah XX Pada 8-16 Mei 1931 Di Yogyakarta

[31]Jainuri*, Ideologi Kaum…, 78*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah dan rujukan bagi masyarakat luas mengenai aspek-aspek ajaran Islam yang menyeluruh. Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih secara aktif dan sistematik melaksanakan pembahasan- pembahasan masalah-masalah keagamaan (bahtsul masail) dalam berbagai aspek terutama yang terkait dengan masalah-masalah aktual sebagai pedoman pemahaman dan pengamalan Islam bagi warga Muhammadiyah maupun kaum muslimin. [32] Majelis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Suara Muahammadiyah memiliki progam prioritas dan unggulan antara lain menyusun *Tafsir At-Tanwir* dan suara Muhammadiyah memuatnya pada setiap kali terbit.[33]

3. *Munculnya Tafsir At-Tanwir*

Tafsir At-Tanwir terbit pada tahun 2016, Suatu hal yang membanggakan tersendiri ditubuh internal Muhammadiyah karena telah meluncurkan kitab tafsir yang fenomenal, dikatakan fenomenal karena tafsir ini berdeba dengan kebanyak kitab tafsir, *Tafsir At-Tanwir* menyodorkan sesuatu yang baru, yakni sesuai dengan perkembangan zaman. Yaitu dengan kontemporer/modernis, akan tetapi juga tidak melupakan unsur klasik. *Tafsir At-Tanwir* ini ditulis secara kolektif, yaitu belasan mufasir dan dikerjakan dalam waktu yang cukup lama.

Dalam menyelaikan *Tafsir At-Tanwir* ini sangat dibutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan banyaknya mufassir sehingga tim etidor membutuhkan

[32]Badawi, *95 Tahun ...,* Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 6-9 Rabiul Akhir 1421 H 8-11 Juli 2000 Di Jakarta
[33]Majalah Suara Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak waktu untuk menggambungkan mufassir satu dengan mufassir lainnya. Dan di tengah perjalanan penulisan tafsir ini salah satu tim editor (Muhammad Amin) meninggal dunia dikarenakan sakit yang ia derita. Untuk saat ini hanya Juz satu yang sudah terbit, dan kemungkinan akan dilakukan revisi oleh tim penyusun.

Tafsir At-Tanwir ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemahaman terhadap al-Quran yang lebih dalam, luas dan menyeluruh untuk kepentingan membangun pandangan dunia Muslim dalam mewujudkan peradaban yang utama. Umat Islam dengan petunjuk al-Quran diharapkan khairah ummah[34] yang menjadikan dirinya ummatan wasatha dan syuhada 'ala an-nas.[35] al-Quran tidak hanya dibaca dan dihafalkan yang tentu saja bernilai ibadah tetapi perlu dipahami dengan menyeluruh sehingga mampu membuahkan pandangan hidup dan amaliah yang mencerahkan bagi setiap muslim.[36]

Dalam kata pengantar *Tafsir At-Tanwir*, tafsir ini memiliki beberapa tujuan:

a) Menyediakan satu bacaan tafsir dengan kerangka tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar.
b) Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan memiliki tafsir karya ulama cendikiawan dan tokoh Muhammadiyah yang di susun secara kolektif.

[34]Lihat Al-quran, 3:110
[35]Lihat Al-quran, 2: 143
[36]Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir…*, xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci Al-quran dalam rangka membangunkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan.

C. Penafsiran al-quran surah Al-Fatihah dalam *Tafsir At-Tanwir*

Pada pembahasan ini hanya membahas *Tafsir At-Tanwir* Al-quran surah Al-Fatihah karena Al-Quran surah Al-fatihah satu-satunya surah dalam Al-Quran yang telah selesai penyusunannya dalam *Tafsir At-Tanwir*. Yang menjadi titik focus penelitian ini ialah ayat 5-7 karena berdasarkan analisis, pada ayat 5-7 itulah yang memiliki aspek Neo-sufisme. Dalam Al-quran surah Al-Fatihah(1):5-7 merupan jalan hidup manusia. Menurut *Tafsir At-Tanwir* ada tiga poin. Yaitu hidup dengan jalan mengabdi kepada Allah, peran menjalani kehidupan, hasil pengabdian kepada Allah.berikut ini penafsiran Al-quran surah Al-Fatihah ayat 5-7:

1. Hidup dengan Jalan Mengabdi Kepada Allah

Tuntunan untuk menjalani kehidupan yang baik terdapat pada Al-quran surah Al-Fatikhah yang berbunyi sebagai berikut,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[37]

Tiga ayat tersebut yang merupakan akhir surah al-Fatikhah menjelaskan cara menjalani kehidupan. Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah telah menunjukkan jalan kehidupan yang harus ditempuh manusia, setelah manusia memahami asal-usul kehidupannya. Pemahaman mengenai asal-usul kehidupan dan jalan kehidupan selayaknya dilandasi oleh keyakinan dan penghayatan adanya rahmat Allah yang merupakan sunstansi surah al-Fatihah. Jalan kehidupan yang melandasi perjalanan hidup manusia, adalah keyakinan tauhid, yaitu *Rububiyyah* dan tauhid *mulkiyyah*. Dalam ayat ini terkandung pula ajaran tentang tauhid *uluhiyyah.*

Dua cara dalam menempuh kehidupan yang diisyaratkan dalam ayat tersebur adalah *ibadah* (pengandian) dan *isti'anah* (permohonan pertolongan). Keduanya merupakan satu kesatuan. Penyebut ibadah sebelum isti'anah menyisaratkan perlunya pemenuhan kewajiban yang mendahului penerimaan hak-hak kemanusiaan, sebagaimana tercantum dalam ayat lima.

Kata *na'budu* merupakan kata kerja dari kata benda ibadah. Menurut az-Zamakhsyari, al-ibadah ialah merendahkan diri dan menundukkan dengan sungguh-sungguh. Kata ibadah tidak dipergunakan kecuali hanya dengan Allah SWT. Dalam ibadah, selain menghadirkan unsur ketundukan, juga harus menghadirkan unsur cinta kepada Allah SWT. *Tafsir At-Tanwir* mengutip

[37]Al-quran, 1: 5-7

digilib.uinsby.ac.id

pendapat Rasyid Ridha, ibadah ialah ketundukan yang sebenar-benarnya yang lahir dari hati nurani, karena keagungan yang diabdi, yang tidak diketahui sumbernya dank arena keyakinan bahwa yang diabdi mempunyai kekuasaan yang yang tidak terjangkau oleh akal.[38] Dengan demikian, orang yang tunduk kepada raja atau pemimpin tidak disebut mengabdi karena sebab ketundukannya dapat diketahui, misalnya karena takut kekejamannya atau karena mengharapkan pemberian atau penghargaannya.

Ibadah merupakan perwujudan dari tauhid uluhiyyah yaitu keyakinan yang kuat dalam hati setiap muslim bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan ilah (Tuhan) yang haq, yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan, dimuliakan, menjadi sumber pengabdian dan menjadi tujuan dalam menjalani kehidupan.

Tasbih alam kepada Allah sebagaima wujud penganbdiannya kepada Allah. Misalnya ketika Allah menurunkan hujan, serentak tanah-tanah menjadi subur, tanaman tumbuh dengan subur. Air dimanfaatkan manusia untuk dikonsumsi, dimanfaatkan binatang ternak, ada yang mengalir menjadi sungai, yang kemudian oleh manusia dialirkan ke saluran sungai-sungai kecil, menjadi waduk untuk mengaliri sawah, budi daya ikan, pariwisara, dan lain-lain. Sebaiknya, ketika tumbuhan dan pepohonan yang berfungsi menyimpan air tanah ditebangi, benda-benda tambang dikuras, aliran sungai dihuni manusia, sungai-sungai menjasi dangkal, kotor penuh sampah, maka ketika hujan turun,

[38]Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, Jilid 1, hlm 56-57, Tim Penyusun, Tafsir At-Tanwir…, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

airpun bertasbih. Allah menunjukkan kuasanya, menghancurkan peradaban yang dibangun oleh manusia, tetapi juga dirusak oleh manusia sendiri. Allah telah menciptakan ketaraturan dan ketertiban, sebagai wujud *sunatullah.* Manusia diperintahkan untuk menjaga keteraturan alam, keteraturan dalam kehidupan keluarga, sosial, berbangsa dan bernegara, sebagai bagian dari pengabdian (peribadatan) kepada Allah. Ketika keteraturan itu dirusak manusia, maka terjadipenyimpangan *sunatullah* dan meyalahi tujuan penciptaan yang akan mengakibatkan kerusakan alam dan kemudaratan dalam kehidupan.

Dalam menunaikan pengabdi kepada Allah agar supaya dapat dilakukan dengan baik dan benar, manusia selalu memohon pertolongan kepada Allah (isti'anah). Yang dimaksud *isti'anah* ialah permohonan pertolongan dan bantuan kepada Allah untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan sendiridengan sempurna. Dalam al-fatihah ayat 5 tersebut Allah memerintahkan agar kita beribada hanya kepada Allah. Kita dilarang menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, sebagaimana dilarang mohon pertolongan selain-Nya. Hamka menyatukan bahwa selayaknya permohonan pertolongan yang hakiki hanya ditunjukkan kepada Allah semata, bukan selain kepada Allah. Permohonan pertolongan ini disebut sebagai *isti'anah* atau permohonan pertolongan. Pada hakekatnya, selain Alah tidak ada yang berkuasa penuh untuk menolong manusia. Pertolongan yang datang dari manusia pada hakekatnya bersumber dari pertolongan Allah. Selain *isti'anah*, ada juga yang disebut mu'awanah atau saling tolong-menolong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tergantung kepada pertolongan Allah. Manusia sudah di anugrahkan akaldan ilmu, maka ia wajib berusaha mencari sebagian sebab-sebab kegagalan pekerjaan. Dalam hal ini Allah telah memerintahkan manusia agar saling tolong menolong antara sesame mereka:

... وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ ...

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.[39]

Keterkaitan antara *isti'ana* dengan *mu'awanah* dapat terlihat ketika orang sakit dan ia berobat ke dokter. Dalam hal ini ada aktifitas tolong menolong antara pasien dan dokter untuk memeberikan bantuan agar pasien dapat melakukan usaha-usaha pengobatan secara benar (mu'awanah). Adapun yang menentukan kesembuhan adalah Allah. Pasien mohon kesembuhan kepada Allah, bukan selain kepada Allah. Permohonan dimaksud itulah yang disebut dengan isti'anah. Semua warga Negara dan warga masyarakat wajib tolong menolong dalam membangun Negara untuk mensejahterakan rakyat dan sebagainya. Sesuatu yang di luar kemampuan manusia, diserahkan kepada Allah dengan mohon pertolongan hanya kepada-Nya semata. Allah telah menjanjikan akan mengabulkan doa-doa orang yang memohon:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ ...

[39]Alquran, 5:2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu [40]…

Dalam *Tafsir At-Tanwir* menjelaskan bahwa Muhammadiyah telah merumuskan *al-Masail al-Khams* (Masalah Lima) yang memberi penjelasan tentang *ad-din, al-'ibadah, ad-dunya, sabilullah,* dan *qiyas.* Salah satu di antara masalah lima itu adalah:

> العِبَا دَةُ هِيَ التَّقَرُ بُ اِلَى اللهِ بِاِمْتِثَا لِ اوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ وَالعَمَلُ بِمَا اَذِنَ بِهِ الشَارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَا صَّةٌ فَالْعَا طُلُّ عَمَلِ اَذِنَ بِهِ الشَا رِعُ وَالغَاصة مَا حَدَّدَ هُ الشَلرِعِ فِيْهِما جِبُزْ ئِيَا تٍ وَهَيْئَا تٍ وِكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوَ صَةٍ
>
> Ibadah adalah bertaqurrub (mendekakan diri) kepada Allah, dengan menaati perintah-perintah-Nya, menjahui larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya tertentu.[41]

Bentuk ibadah berbeda-beda sesuai dengan perbedaan agama dan perkembangan zaman, dan semua disyariatkan untuk menggungah manusia agar tunduk kepada Yang Maha Kuasa, dan untuk meluruskan akhlak serta mendidik jiwa. Apabila tidak bertujuan untuk kebaikan dan tidak ada pengaruhnya, maka ibadah bukan ibadah yang disyariatkan agama. Misalnya sholat, Allah memerintahkan agar kita menegakkan dan mengerjakannya dengan sempurna, sehingga dapat berpengaruh terhadap orang yang mengerjakannya sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

---

[40]Alquran, 40:60

[41]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. (Yogyakarta. Suara Muhammadiyah:2014). 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

… Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[42]

Apabila sholat tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap jiwa, maka ibadah tersebut kosong dari ruh ibadah dan keagungannya, dan mendapat ancaman dari Allah SWT sebagaimana Firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,[43]

Sholat itu harus memenuhi dua unsur, pertama, unsur zahir, yaitu bentuk sholat yang terdiri dari berdiri, rukuk, sujud dan duduk. Itu semua harus dilakukan dengan sempurna sebagaimana Rasulullah SAW melakukannya. Kedua, unsur batin, yaitu terdiri dari niat ikhlas, berdoa dengan khusyuk dan hati yang bertawajuh dengan Allah, seakan-akan melihat Allah, jika memang tidak bisa melihat-Nya, tetapi Alah melihat kita.

Dalam menempuh kehidupan untuk melakukan *ibadah* dan *isti"anah,* manusia memerluka hidayah. Karena itu, ia memohon hidayah kepada Allah. Al-hidayah berarti al-irsyad dan ad-dalalah, yaitu memeberi petunjuk dan menanamkan iaman dengan mantap dalam hati. Memeberikan petunjuk seperti ini hanya dimiliki Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

[42]Al-quran, 29: 45
[43]Alquran, 107:5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[44]

Al-hidayah dapat juga diartikan memberi bimbingan atau pengarahan kepada jalan yang benar, tetapi tidak menanamkan iman dalam hati. *Al-hidayah* ialah petunjuk yang menyampaikan seseorang kepada yang dicari, *ash sirathal-mustaqim*, berarti jalan yang lurus.

Dalam mengabdi, manusia menempuh *al-ṣhirāth al-mustaqim* (jalan yang lurus). *Al-ṣirāṭ* berarti *ath-thariq* (jalan) yang lurus, lebar, terang, jelas dan mudah. Dimaksudkan dengan shirath, adalah agama Allah. *Mustaqim* berarti *as-sawi* (lurus) dalam pengertian terdekat tercepat mencapai tujuan. Dimaksudkan dengan *ash-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) adalah agama Islam (din al-Islam), mencakup akidah, ibadah dan amal saleh yang dapat menyampaikan kebahagiaan didunia dan di akhirat. Dinamakan *al-ṣhirāth al-mustaqim* (jalan yang lurus), suatu nama yang biasa dipergunakan bagi benda yang konkrit, agar lebih mudah dipahami. Kedua arti tersebut, baik arti manawi maupun arti hakiki dapat menyampaikan kepada tujuan. *Ash-shiratal al-mustaqim* itu adalah rahmat. Hal ini ditunjukkan oleh Allah ketika Dia mengawali surah al-Fatihah ini dengan tauhid sifat yang ditunjukkan dengan

[44]Alquran, 28: 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Dengan demikian maka *ash-shirath al-mustaqim* adalah jalan tauhid, dan jalan tauhid itu juga jalan rahmah. Jalan rahmah adalah jalan mewujudkan kebaikan nyata, bahagia dengan memberi manfaat, maju dengan ilmu serta sejahtera dengan kecerdasan dan kerja leras. Diantaranya ayat al-Quran dimaksud ialah:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.[45]

Perwujudan *ash-shirath al-mustaqim* telah dilakukan Nabi dengan menciptakan jalan terobosan, yaitu teguh pendirian. Nabi menerobos tradisi negative, disamping mengembang tradisi yang positif dan menciptakan peradaban baru. Tradisi membunuh perempuan diganti dengan memuliakan perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga telah dihapus oleh Rasul dengan keteladanan beliau dalam menghargai istri, dan anak-anak perempuan, saling membantu dalam tugas keberumahtanggaan, Nabi pun menjahit sendiri terompah dan bajunya yang rusak. Eksploitasi hak-hak masyarakat telah dialihkan pada perhatian dan perlindungan hak-hak asasi manusia dalam mewujudkan *Rahmatan lil 'alamin.*

[45]Al-quran, 11:56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimaksudkan dengan an'amta 'alaihim, dalam ayat (صِرَ طَ الَّذِ يْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) ialah para nabi dan orang-orang yang salah yang hidup pada masa lampau. Dalam ayat ini mereka desebutkan secara garis besar, tetapi dalam ayat-ayat lainnya disebutkan secara rinci dengan menjelaskan kisah-kisah mereka agar dapat diambil keteladanannya, sehingga kita dapat berbuat kebajikan sebagaimana mereka lakukan.

Dimaksudkan dengan *"ghairil-maghdlūbi 'alaihim"* (bukan jalan mereka yang dimurkai), yaitu orang-orang yang telah disampaikan kepada mereka agama yang benar, yang disyaratkan kepada hamba-hambaNya, tetapi mereka menolaknya dan membuangnya jauh-jauh, dan mengambil ajaran-ajaran peninggalan nenek moyang mereka secara taqlid, tanpa alasan yang benar, dan akhirnya mereka dikutuk dan dimasukkan kedalam neraka jahanam. Dengan demikian, jalan *al-maghdlub'alaihim* adalah kebalikan dari jalan yang cenderung merusak, bertentangan dengan kebenaran ilmu dan logika, serta memperbodoh masyarakat dan menyebabkan malas bekerja.

Kata *aḍl-dlallīn* (الضَّالِيْنَ) bermakna "orang-orang yang sesat". Jalan *adl-dlallin* yaitu jalan yang tidak jelas, tidak menuju ke arah kebahagiaan, kemajuan dan kesejahteraan dunia akhirat. menurut mayoritas ulama, *adl-dlallin* (الضَّالِيْنَ) ialah orang-orang yang tidak mengatakan al-haq (kebenaran) atau tidak mengetahuinya secara benar. Kemungkinan karena risalah (dakwah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sampau kepada mereka atau mereka tidak mengetahuinya dengan jelas, sehingga binggung tidak dapat membedakan atara yang haq dan yang bathil.

Dalam ayat ini Allah telah memberikan panduan tentang jalan hidup yang semestinya ditempuh setiap muslim menuju keberhasilan, kesuksesan, kebaikan, dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat. Untuk menuju kearah tersebut, Allah memberikan potensi naluri, indra, akal, dan agama. Semua potensi perlu dikembangkan secara terpadu, saling mendukung dan melengkapi. Dengan narulinya manusia dapat merasakan lapar, dan berusaha memenuhi kebutuhannya. Ketajaman naluri manusia akan memunculkan rasa iba pada orang yang kelaparan, kesulitan, dan kesakitan. Dengan kelengkapan indranya, ia dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mencium aroma yang harum, baik dan menyenangkan, sehingga akan mendorong manusia kebaikan. Dengan akal dan ilmu pengetahuan yang dikuasainya, manusia dapat merumuskan berbagai macam konsep, teori, dan ilmu serta memproduksi berbagai macam benda, peralaan dan teknologi untuk kemakmuran, kesejahteraan, dan kemajuan hidupnya. Dengan akal dan ilmunya, manusia memahami ayat-ayat al-Quran dan as-Sunnah sebagai pemandu dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Hidayah agama yang diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan menjadi pemandu dan penyempurna jalan menuju keberhasilan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Peran Menjalani Kehidupan*

Dalam menjalani kehidupan, manusia menjalankan multi peran yaitu peran sebagai pribadi unggul, sebagai hamba Allah, sebangai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, sebagai warga Negara, dan sebagai warga dunia.

a) Sebagai pribadi unggul

Dalam menjalani kehidupan, manusia berperan sebagai pribadi unggul. Sebagai hamba Allah yang dibekali dengan seperangkat potensi fisik yang indah dan sempurna kejadiannya, potensi indra, jiwa yang suci (nafsun zakiyyah), hati (qalb), akal, dan nurani (bashirah), manusia dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang unggul. Diantaranya pribadi unggul adalah pribadi yang diisyaratkan Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[46]

[46]Al-quran, 3:159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut mengisaratkan bahwa pribadi unggul itu pertama, berlaku lemah lembut dan tidak melakukan tindakan kasar, bahkan terhadap orang yang tidak berbuat baik kepada dirinya, dia memaafkan dan memohonkan ampunan atas segala yang diperbuat. Kedua, bermusyawarah. Musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi agar ada solusi terbaik dan membawa kebaikan bagi semua. Ketiga, memiliki kehendak yang kuat (‘azam) dalam melakukan sesuatu, ada kemantapan dalam mengambil keputusan, setelah dipertimbangkan sisi positif dan negatifnya dalam permusyawaratan dan dapat dipertanggungjawab kan kebenarannya. Keempat, tawakkal.

b) Sebagai hamba Allah

Peran sebagai hamba Allah yang Maha Penyayang diisyaratkan Allah dalam Al-quran surah Al-Furqan (25): 63-77, yang memiliki 10 karakter yaitu: (1) orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, (2) membalas perbuatan buruk dengan baik, (3) menghidupkan malan atau qiyamul-lail, (4) berdoa memohon dilapalingkan dari siksa neraka jahannam dan penderitaan yang berkepanjangan, (5) sederhana dalam hidup dan bersikap pertengahan serta adil dalam membelanjakan harta baik untuk nafkah keluarga maupun berinfaq untuk kepentingan dakwah dan perjuangan, (6) menjauhakan diri dari perbuatan syirik, tindak membunuh jiwa tanpa sebab sesuai ketentuan yang dibenarkan oleh Allah, (7) tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi kesaksian palsu dan menjaga diri dari perbuatan tidak berguna, (8) bertaubat dan diikuti dengan amal saleh, (9) memperhatikan ayat-ayat Allah dengan kemampuan indera dan intelektualnya, (10) berdoa untuk kebaikan keluarganya dan menjadi panutan dan teladan bagi orang-orang yang bertaqwa.

c) Sebangai anggota keluarga

Peran sebagai anggota keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu yang diliputi suasana kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridai Allah SWT, dilandasi rasa saling menyanyangi dan menghargai dengan penuh tanggung jawab, sejalan dengan pesn normatif.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[47]

d) Sebagai warga masyarakat

Dalam menjalani kehidupan, umat Islam diharapkan mampu berperan sebagai ummatan wasathan (أمّةً وَسَطًا) yakni sebagai umat pilihan

[47]Al-quran, 30: 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjunjung tinggi keadolan (Alquran Al-Bararah{2}: 143) salah satu syarat untuk mewujudkan ummatan wasathan (أمّةً وَسَطًا) ialah beriman kepada Allah dan melakukan perbuatan yang salih, serta menghindari kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar). Dengan peran inilah dapat mengungguli ahlulkitab, sebagaimana firman Allah:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[48]

e) Sebagai warga Negara

Peran sebagai warga Negara dalam menjalani kehidupan. Sebagai warga Negara memiliki tanggungjawab kebangsaan untuk mewujudkan baladan aminan (بَلَدًا امِنًا) yaitu Negara yang aman, tentram, dan sentosa yang dilandasi spirituallitas.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

[48]Al-quran, 3: 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.[49]

f) Sebagai warga dunia

Sebagai warga dunia, manusia memiliki peran menjaga kelestarian alam dan perdamaian dunia. Alam yang merupakan karunia Allah sekaligus amanah untuk dijaga kelestariannya, dan dikelola untuk kemaslahatan dan kebaikan alam semesta, sebagai perwujudan khilafah (Al-quran surah Al-Baqarah{2}: 30) dan misi risalah kenabian universal (Al-quran surah Al-Anbiya' {21}: 107) dan hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Muslim

عنْ أبي هريْر ة قال قِيل يا رسول االلهِ ادْع على الْمُشْر كيْنَ قَلَ أِنِّي لَمْ أُبْعُثْ لَعَّا نًا وَ أِ نَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah (diriwayatkan bahwa) ia berkata, "kepada Rasulullah dikatakan, "berdoalah untuk keburukan orang-orang musyik!" beliau menjawab " saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah sebagai rahma".[50]

3. *Hasil Pengabdian pada Allah*

Dengan menjalani kehidupan yang didasari oleh sikap pengabdian semata-mata hanya kepada Allah (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) maka akan muncul sikap penyerahan diri untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah إِيَّاكَ) (نَسْتَعِينُ. Sikap inilah yang akan mengantarkan kita pada sebuah kondisi kesadaran yang disebut takwa. Kata takwa berasal dari kata *taqwa* (التَّقْوَ ى)

[49]Al-quran, 14: 35
[50]HR. Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti terjaga, karena didasarkan pada akar katanya yakni *waqa* (وَقَى). Dalam arti yang sebenarnya kata "terjaga" berarti terjaga dari perbuatan yang bukan dalam kerangka pengandian (نَعْبُدُ) pada Allah. Dengan kata lain, kata "terjaga" meniscayakan sebuah perbuatan yang slalu merujuk pada pengabdian kepada Allah, dan tentu saja perbuatan tersebut perbuatan yang baik. Bedasarkan hal ini, kata "terjaga" mengandung arti terhindar dari perbuatan yang tercelah karena selalu dilindungi oleh Allah.

Oleh karena itu, takwa merupakan aktifitas "kedekatan dan perlibatan" Allah dalam perbuatan manusia (ma'iyyah) sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmannya:

... وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٢٣

… bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.[51]

Dengan demikian, ketika ayat ini diartikan dengan konsteks kehidupan manusia, maka ketaqwaan merupakan bentuk pelibatan Allah dalam segala aktifitasnya. Hal ini dapat dipahami bahwa mengabdi berarti mendekat kepada Allah, dan ketika pengabdian dilakukan terus menerus maka kedekatan juga akan terbangun secara terus menerus pula. Dengan kedekatan ini akan menuntun sikap yang jujur, disiplin, dan bertanggungjawab, karena kedekatan ini sebagai system nilai yang berfungsi sebagai check, balance, and control

[51]Al-quran, 9: 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi perbuatan. Dengan system nilau itulah perbuatan manusia akan "disaksikan" kebaikannya oleh Allah, para malaikat, dan manusia lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP ASPEK NEO-SUFISME DALAM *TAFSIR AT-TANWIR*

A. Pemikiran Neo-Sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* QS. Al-Fatihah

Seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, sufisme di kalangan Muhmmadiyah tergolong kontroversi. Pada awalnya Muhammadiyah sangat menolak dan anti tasawuf/sufi, karena dianggap sebagai penghambat modernis atau bersifat keterbelakangan. Akan tetapi jika diteliti lebih dalam, ternyata secara tidak langsung Muhmmadiyah pun bertasawuf. Konsep tasawuf Muhmmadiyah yakni semua bersumber kepada Alquran dan hadis, Serta langsung bersandar dari Rasulullah SAW menurut cara pandang Muhammadiyah.

Tafsir At-Tanwir karya tim penyusun Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, secara pemikiran keterikatan dengan pemikiran Muhammadiyah pada umumnya, hal ini berarti *Tafsir At-Tanwir* bagian dari pemikiran Muhmmadiyah. Sesuai paparan di atas, setelah dilakukan telaah ini, terdapat tiga aspek neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* terkhusus Alquran surah Al-Fatikhah. Aspek tersebut ialah, *Pertama*, hidup dengan jalan mengabdi kepada Allah. *Kedua*, peran menjalan hidup. *Ketiga*, hasil pengabdian kepada Allah. Berikut adalah analisis aspek neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* QS. Al-Fatihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hidup dengan jalan mengabdi kepada Allah

Hakikatnya hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk pengabdian diri. Sebagaimana FirmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku[1].

Penafsiran QS. Al-Fatihah dalam *Tafsir At-Tanwir* ayat 5 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Kata *na'budu* (نَعْبُدُ) merupakan kata kerja dari kata benda *ibadah* (عِبَادَةٌ).[2] Ibadah adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) pada Allah, dengan menaati perintah-perintah-Nya, menjahui larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.[3] Taqarrub ila Allah agar hati merasakan ketentraman yang hakiki, karena ruh juga butuh percikan kentrentraman dari Allah SWT. Ibadah bisa juga disebut sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Pengabdian kepada Allah bukan hanya ketaatan dan ketundukan, akan tetapi sebagai wujud mencapai puncak rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap kepada siapa ia mengabdi, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki

[1]Alquran, 51: 56
[2]Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir*. (PP Muhammadiyah, Yogyakarta: 2016), 58
[3]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah: 2014),278, Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir…,* 64

digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.[4] Ibadah hanya kepada Allah tiada tandingan bagi-Nya.

Konsep ibadah tersebut sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab mengemukakan tiga unsur hakikat ibadah. *Pertama,* manusia tidak menganggap yang berada di gegaman, ialah miliknya, karena mausia tidak memiliki apa-apa. Sesungguhnya yang dia miliki ialah milik Tuannya. *Kedua,* segala usahanya hanya berkisar pada mengindahkan apa yang diperintahkan kepada siapa ia mengabdi. *Ketiga,* tidak minta kepastian kepada siapapun, kecuali kepada siapa ia mengabdi.[5] Ibadah juga dilakukan oleh semua makhluk. Dalam alam ada kesadaran untuk melakukan pengabdian kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk tasbih kepada-Nya. Tasbih alam kepada Allah Nampak dalam pemenuhan *sunnatullah* (ketentuan-ketentuan Allah) yang telah Allah tentukan dalam proses penciptaan maupun pemeliharaan alam. Seluruh langit dan bumi dengan segala isinya bertasbih kepada Allah, seperti ditegaskan Allah:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝١

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[6]

Ayat-ayat Alquran yang senada dengan itu ada dalam QS. Al-Isra'(17):44, an-Nur (24):41, al-Hasyr (59):24, dan at-Taghabun (64):1. Secara

[4]M. Quraish Shihab, *Pesan, kesan dan keserasian al-Quran,* (Lentera Hati, Jakarta: 2002), 53
[5]*Ibid.,* 53
[6]Al-quran, 62:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus Allah memeberi isyarat bahwa halilintar dan malaikat juga bertasbih sebagai wujud pengabdian kepada Allah, sebagai firman Allah:

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.[7]

Seperti pemaparan pada bab sebelumnya, bahwa dalam *Tafsir At-Tanwir* terdapat unsur Neosufisme[8] dari penafsiran di atas telah membuktikannya. Dalam kehidupan, Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah memiliki kesalehan batin yang khas sebagaimana yang dimiliki oleh para sufi. [9] Pada dasarnya Allah lah pemilik segala sesuatu, segala bentuk pengabdian hanya tertuju kepada-Nya. Tiada tandingan bagi-Nya.

Dalam menunaikan pengabdian kepada Allah agar selalu dilakukan dengan cara yang benar dan baik, manusia selalu minta permohonan hanya kepada Allah (isti'ana). [10] yang dimaksud dengan cara yang baik dan benar ialah cara meminta dan yang diminta. Anjuran Alquran dalam bentuk memohon ialah dengan cara

[7]Al-quran, 13:13
[8]Lihat BAB II
[9]Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.Ap, *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah Genealogi, Konstruksi dan Manifertasi* (Malang, UMM Press:2015), xxiii
[10]Tim penyusun, *Tafsir At-Tanwir*…, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendah diri dihadapan Allah, dengan suara yang lembut, sebagaimana Firman-Nya:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[11]

Allah juga telah menagaskan bahwa Dia sangat dekat dan pasti mendengar doa setiap orang yang memohon:

... وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ

… dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya[12]

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa Allah sangat dekat dengan Hamba-Nya, sehingga tidak perlu adanya wasilah, dalam neosufisme disebut sebagai tasawuf tanpa tarekat. Sehubungan dengan itu, orang yang memohon pertolongan kepada kuburan, sekalipun kuburan orang shalih, atau kepada gunung, laut maupun patung, baik dengan cara menghadap atau memberi sesaji, perbuatan tersebut termasuk sesat dan syirik, yang dosanya tidak diampuni Allah kecuali dengan bertaubat sebelum meninggal. Manusia tidak diperkenankan minta tolong kepada hakim maupun pihak-pihak yang dianggapnya sapat meluruskan keinginannya, dengan menyuap dan melakukan tindakan yang tidak benar dan tidak patut. Dengan tindakannya itu, akan

[11]Alquran, 7:55
[12]Alquran, 50:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan kerancuan, sehingga yang benar *(haq)* Nampak salah, sebaliknya ang salah *(bathil)* justru dianggap benar. Allah SWT melarang meminta pertolongan kepada selain-Nya dalam masalah apapun, baik masalah keduniaan maupun masalah keakhiratan. Allah mewajibkan memohon pertolongan kepada-Nya, baik dalam masalah ringan maupun masalah berat, sebab pada hakikatnya *isti'anah* (memohon pertolongan) sama dengan tawakkal. Allah akan menurunkan pertolongannya melalui jalan-jalan dan orang-orang yang dipilih-Nya untuk mengabulkan permohonan hamba-Nya.

Manusia menjalani kehidupan dengan mengabdi kepada Allah (ibadah). Pengabdian manusia kepada Allah akan berimplikasi pada perilaku ihsan terhadap sesame manusia maupun sesama makhluk hidup, baik flora, fauna, dan lingkungan alam lainnya. Semua aktifitas manusia pada dasarnya hanya untuk beribadah.

Perwujudan *ash-ṣhirath al-mustaqīm* telah dilakukan Nabi dengan menciptakan jalan terobosan, yaitu teguh pendirian. Nabi menerobos tradisi negative, disamping mengembang tradisi yang positif dan menciptakan peradaban baru.[13] Nabi ketika itu membasmi praktik-praktik yang bertentangan dengan Alquran dan Hadis. Perkembangan yang begitu pasat pada dunia pemikiran Islam, sehingga muncul tokoh pembaharu Mesir seperti Muhammad abduh, Rasyid Ridho, Jalaluddin al-Afghoni. Pembahasan tokoh tersebut salah satunya yaitu purifikasi. Purifikasi ialah pemurnian akidah Islam. Sehingga

[13]Tim penyusun, *Tafsir At-Tanwir…,* 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudnya masyarakat yang sebenar-senarnya, berIslam secara kaffah. Disinilah bentuk *ash-shirath al-mustaqim* dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari. Karena Alah telah menganjurkan Hamba-Nya berIslam secara keseluruhan, sebagaimana Firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[14]

Makna *ash-shirath al-mustaqim* adalah permohonan tolong agar dihilangkan kelemahan dan permohonan bantuan untuk kesempurnaan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan sendiri. [15] Allah telah membimbing manusia agar mohon pertolongan kepada Allah SWT dan agar tetap dalam hidayah-Nya, sehingga mampu melawan hawa nafsu syaitaniyah dengan mencurahkan segala kemampuan kita untuk mencapai kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. *Ash-shirath al-mustaqim* sebagai jalan rahmat itu adalah jalan yang ditempuh para nabi, *shiddiqin,* syuhada dan orang-orang yang saleh. Hal ini disyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

[14]Alquran, 2:208
[15]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*. (PT Mizan Utama, Makassar: cet IV), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.[16]

Dimaksudkan dengan an'amta 'alaihim, dalam ayat صِرَ طَ الَّذِ يْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ialah para nabi dan orang-orang yang salah yang hidup pada masa lampau. Dalam ayat tersebut Allah telah menjelaskan bahwa tidak seharusnya manusia melakukan larangan Allah, dalam ayat ini diceritakan pula janganlah manusia mengikuti suatu hal yang salah okeh kaum yang terdahulu, sebagaiman Firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۗ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".[17]

Ayat di atas menjelaskan anjuran agar tidak mengikuti nenek moyang padahal telah jelas kepadanya bahwa nenek moyang tidak mengetahui suatu apapun. Ada anjuran juga agar kita tetas selalu berittiba', yakni langsung berittiba' langsung

[16]Al-quran, 4: 69
[17]Al-quran, 2:170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Rasulullah SAW. Seperti halnya sebuah tasawuf, dianjurkan hanya kepada Rasulullah segala bentuk ibadah disandarkan.

Kata *adl-dlallin* (الضَّالِّيْنَ) bermakna "orang-orang yang sesat". Jalan *adl-dlallin* yaitu jalan yang tidak jelas, tidak menuju ke arah kebahagiaan, kemajuan dan kesejahteraan dunia akhirat. Allah SWT telah menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus. Salah satu contoh yang disebut dengan tarekat, tarekat ialah jalan menuju keridhoan Allah SWT.

2. Peran menjalani hidup

Manusia diciptakan oleh Allah juga untuk memeberi manfaat kepada manusia lainnya. Dalam kehidupan dianjurkan ada keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Salah satu konsep neo-sufisme ialah manifestasi teologis yang dimiliki berupa praktis soaial. Seperti organisasi Muhammadiyah yang lebih terkenal dengan gerakan sosial, sekaligus sebagai pencetus teologi al-maun, Muhammadiyah menafsirkan adalahnya praktik soaial yang dilakukan oleh anggotanya. Dalam *Tafsir At-Tanwir* tim penyusun membagi menjadi enam peran menjalani kehidupan.

a. Sebagai pribadi unggul

Dalam teori Neo-sufisme, ada anjuran agar tidak menarik diri dari lingkungan sosial. Menjadi pribadi yang unggul dan berilmu adalah perintah Allah. Tuntutlah ilmu, Maka akan menjadi pribadi yang unggul, bahkan Allah telah berjanji pada umaat-Nya akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana Firman-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[18]

b. Sebagai hamba Allah

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Agar manusia berfikir untuk menjadikan Allah satu-satunya bentuk pengandian. kehambaan dan kekhalifahan kepada Allah di bumi. Rasa kehambaan dan rasa kekhalifahannya kepada Allah itu kuat. Oleh itu mereka dapat melahirkan sifat-sifat kehambaan serta memperhambakan diri kepada Allah dengan membaiki yang fardhu dan sunat Itulah golongan orang yang soleh.

c. Sebagai anggota keluarga

Peran sebagai anggota keluarga yaitu sama-sama saling mewujudkan impian, yaitu menuju kebahagiaan yang abadi yakni Surga-Nya. Keluarga adalah kerabat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Islam menaruh perhatian yang cukup besar terhadap kaidah-kaidah yang bijak guna menjaga

[18]Al-quran, 58:11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan keluarga. Berawal dari keluarga untuk membangun generasi-generasi islami yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

d. Sebagai warga masyarakat

Manusia tidak terlepas dari teori soaial, karena manusia ialah makhluk sosial. Ahmad Dahlan dengan pemikiran tajdid dan purifikasinya yang menganjurkan langsung Pratik atas apa yang telah dipelajari dalam Alquran. Salah satu contoh ketika Ahmad Dahlan di suatu forum pengajian, seorang murid bertanya kepada Ahmad Dahlan, sudah sangat sering mengkaji surah Al-Maun, tapi kenapa sampai sekarang masih mengkaji Al-Maun, dengan bijaksana Ahmad Dahlan menjawab, sudah berapa anak yatim yang di rawat, sudah berapa anak miskin yang di beri makan. Sekarang pergilah cari anak yatim, orang miskin, kasih makan, beri pakaian yang layak, beri pendidikan.

Dari pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa manusia hidup bermasyarakat sehingga harus bisa bermanfaat bagi manusia lain. Suatu organisasi bisa mewujudkan hal tersebut. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi sebagai wujud dakwah amal makruf nahi mungkar.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[19]merekalah orang-orang yang beruntung.[20]

[19]Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sebagai warga Negara

Peran sebagai warga Negara ada tanggung jawab untuk mewujudkan Negara yang aman, tentram dan damai. Islam adalah agama dan sekaligus sistem negara yang menjamin tegaknya keadilan dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Dalam merealisasikan tujuan tersebut, Alqur'an meletakkan kaidah dan prinsip-prinsip umum yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan seperti penegakkan keadilan, penerapan musyawarah, memperhatikan kesamaan, jaminan hak dan kebebasan berpendapat, dan penetapan solidaritas sosial secara komprehensif serta hubungan pemimpin dan rakyatnya seperti hak dan kewajiban timbal balik antara pemimpin dengan rakyatnya.

f. Sebagai warga dunia

Tanggungjawab manusia terhadap perdamaian dunia dan kelestarian alam. Indahnya saling toleransi berbangsa dan beragama guna mewujudkan kerukunan. Manusia juga di tuntut untuk menjaga kelestarian alam, merawat alam.

3. Hasil pengabdian kepada Allah

Hasil pengabdian inilah yang akan mengantarkan kita pada sebuah kondisi kesadaran yang disebut takwa. Kata takwa berasal dari kata *taqwa* (التَّقْوَى) yang

[20]Al-quran, 3:104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti terjaga, karena didasarkan pada akar katanya yakni *waqa* (وَقَى).[21] Dalam dunia Tasawuf takwa begitu penting, Takwa berarti menjalani perintah-Nya.

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.[22]

Ayat ini menjelaskan bahwa ketakwaan itu akan lahir konsekuensi sosiologis, yakni jaminan akan kemudahan dalam urusan, kecukupan dan kelapangan rizki, dan jaminan ketenangan karena diampuni kesalahan dan dilipatgandakan pahala. Dalam bahasa sosiologis konsep-konsep itu disebut dengan “kemakmuran”. Kemakmuran yang dimaksud disini bukan saja memiliki kecukupan materi, tetapi juga ketengangan rohani. Hal ini dapat diraih dengan menjadikan ketakwaan sebagai nilai (value) yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, dan betanggungjawab. Nilai itu terwujud bila menyadari bahwa Allah itu dekat dengan kita dan bersama kita (ma’iyyah), karena tidak mungkin orang yang dekat dengan Allah akan tidak jujur, tidak disiplin, dan tidak betanggungjawab. Oleh karena itu, ketakwaan menjadi nilai tertinggi dari tinggat kesalehan seseorang.

[21]Tim Penyusun, *Tafsir At-Tanwir…, 78*
[22]Al-quran, 9:105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian kemakmuran itulah yang akan melahirkan sebuah kondisi dalam kehidupan orang bertakwa yakni terhindar dari kesulitan ketika pengabdian terus dilakukan. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٧٧

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[23]

Ayat ini menegaskan bahwa pengabdian secara penuh akan menghasilkan tiga sifat kehidupan yakni, pertama, kesejahteraan yang digambarkan oleh kalimat (لَهُم أَجْرُهُمْ عِنْدَ رُبِّهِمْ) yang artinya *bagi orang bertakwa adalah balasan dari Tuhan.* Kedua, kedamaian yang digambarkan oleh kalimat (وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ) yang artinya *tidak ada kekuatan bagi mereka,* dan ketiga, kebahagiaan yang digambarkan pada kalimat (وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ) *yang artinya tidak ada kekhawatiran bagi mereka.* Dengan demikian, gambaran orang bertakwa adalah orang yang penuh pengabdian kepada Allah dan mencapai kondisi jiwa raga yang "makmur" yang kemudian diterapkan dalam berperilaku berdasarkan kejujuran, kedisiplinan, dan penuh tanggungjawab. Hasil akhir dari semua itu ialah apresiasi manusia lainnya yang melahirkan

[23] Al-quran, 2: 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kondisi hidup yang terhindar dari berbagai kesulitan (sejahtera, damai dan bahagia).

B. Karakteristik Neo-Sufisme dalam Penafsiran *Tafsir At-Tanwir*

Neo-sufisme yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki tiga pembahasan. *Pertama,* Hidup hanya mengabdi kepada Allah, pada hakikatnya hidup manusia hanya untuk mengabdi kepada Allah. Mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Kebanyakan para sufi mendefinisikan tasawuf tidak sekedar kesempurnaan akhlak, melainkan sebagai jalan hidup atau metode untuk mencapai ma'rifatullah. Pengenalan Tuhan. Dalam *Tafsir At-Tanwir*, mufassir dalam berargumen selalu melibatkan unsur-unsur sufisme. Hal ini dapat dibuktikan banyak sekali memakai istilah-istilah tasawuf. *Kedua,* peran menjalani kehidupan. Manusia adalah sosial. Dalam neo-sufisme tidak di anjurkan untuk menarik diri dari kehidupan sosial. Berarti neo-sufisme harus ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. *Ketiga,* hasil pengabdian kepada Allah. Ketika manusia telah menjalani pengabdia kepada Allah dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia lainnya, maka akan terlihat hasil pengabdian dirinya kepada Allah. Hasil pengabdian ini merupakan suatu yang sangat di butuhkan manusia. Yakni berupa kententraman hidup dengan bertaqwa kepada-Nya.

Karakteristik neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir* ini menggambarkan Allah lah satu-satunya Dzat yang patut di sembah. Semua permasalahan dikembalikan kepada Alquran dan hadis, serta bersandar langsung kepada Rasulullah SAW. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah tidak adanya walisah atau mursyid, karena Allah sangat dekat terhadap Hamba-Nya.[24] Sama halnya dengan pendapat Hamka bahwa, sesunggunhnya setiap muslim bisa mempraktekkan ajaran tasawuf, seperti yang dicontohkan Nabi tanpa bantuan syakh mursyid maupun tarekat, yang disebut sebagai tasawuf tarekat.

Konsep zuhud dalam *Tafsir At-Tanwir* ialah, zuhud bukan berarti memperbaiki hubungan dengan Allah saja, tetapi hubungan baik dengan mausia juga di butuhkan. Hal ini mufassir menjelaskan pada subbab peran menjalani hidup. Manusia di tuntut juga berperan aktif dalam kehidupan sosial. Zuhud yang diartikan sebagai menyampingkan urusan dunia, sehingga hanya terfokus kepada urusan akhirat. Bukan berarti manusia tidak ada usaha untuk memperoleh rezeki, kenikmatan dunia.

[24]Lihat Alquran, 1:118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsir At-Tanwir karya kelembagaan Muhammadiyah yang di tulis secara kolektif yaitu, belasan mufassir. Kehadiran tafsir ini harapannya bisa menjadi rujukan warga Muhammadiyah khususnya, masyarakat Islam pada umunya. Tafsir ini hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia harapannya dapat dijadkan sebagai bahan bacaan dan khazanah keilmuan. Kehadiran tafsir ini berani mengambil sesuatu yang baru, yang belum ada pada kitab tafsir sebelumnya. Yaitu dengan gaya modernis, tapi juga tidak meninggalkan sisi klasik. Berdasarkan bab sebelumnya Muhammadiyah bagian dari tasawuf, yang di sebut sebagai neo-sufisme. "Neo-sufisme Muhammadiyah" adalah: *pertama,* mengapresiasi perbagai hal konsep spiritual dan akhlak dalam sufisme, kendati tanpa mursyid dan tarekat. *Kedua,* tetap perpijak pada hukum syariat yaitu Alquran dan as-sunnah yang bergerak menuju pemurnian (purifikasi). *Ketiga,* pemberlakuan syariat Islam yang tidak menghapuskan deminsi spiritual agama. *Keempat,* praktik sosiologis kemanusiaan.
2. Tafsir At-Tanwir dalam penafsirannya ada kaitannya dengan neo-sufisme. Mufassir dalam menafsirkan ayat banyak memakai istilah-istilah tasawuf. Neo-sufisme dalam tafsir ini tidak menarik diri dari sosial. Mufassir menidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat salah satu dengan pendekatan sosial. Sehingga layaknya Muhammadiyah yang menjadi organisasi gerakan spirit Al-Maun.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna. Masih banyak yang seharusnya di kaji dalam Tafsir At-Tanwir ini.kekurangan dalam penelitian ini bisa di jadikan permasalahan dan di lakukannya penelitian lebih lanjut. Karena Tafsir At-Tanwir ini masih tergolong baru sehingga masih perlu di adakan penelitian dari berbagai aspek.

Rekomendasi penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian dari segi metode penafsiran, perbandingan Tafsir At-Tanwir dengan tafsir lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Fudlali, A. dan Mashuri Sirojuddin Iqbal. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1993.

Mughni, Syafiq A. *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Belajar, 1998.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Dewan Hisbah Persatuan Islam. *Turuq al-Istinbat Dewan Hisbah Persatuan Islam.* Bandung: Persis Press, 2007.

al-Dzahabi, M. Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassir*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1976.

al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar.* Ter. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Fatih, M. "Mengenal Pemikiran Hadith A. Hassan PERSIS". *Mutawatir*. Surabaya. 2011.

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Ter. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Hassan, A. *Ringkasan Islam.* Bangil: Fa. Al-Muslimun, 1972.

Hermawan, Acep. *Ulumul Qur"an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Posdakarya, 2011.

Ismail, Luthfie Abdullah. *Tafsir Ayat-ayat Hukum*. Jilid 1. Bangil: Elbina, 2013.

Ismail, Luthfie Abdullah. *Tafsir Ayat-ayat Hukum*. Jilid 2. Bangil: Elbina, 2014.

Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Insan Kamil, 2009.

Khalaf, Abdul Wahhab. *lmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Majlis al-A'la wa al-Indunisai adDakwah islamiyah, 1972.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mushoddaq. "Metode Istinbath Hukum Muhammadiyah dan PERSIS". *Al-Khoziny*. STAI Al-Khoziny. 2007.

Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam. Bandung: Pusat Pimpinan Persatuan Islam, 1968.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015

Ash-Shabuni, M. Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum*. Jilid 1. Ter. M. Zuhri dan M. Qodirun Nur. Semarang: Asy-Syifa', 1993.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Sopian, Asep. "Gerakan Pembaharuan Islam Persatuan Islam (PERSIS)". Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. t.th.

Suharsimi, Arikunta. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Prima Cipta, 1995.

Tim MKD. *Studi Hadits.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dep. Dik. Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 2001.

tn. https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat (Selasa, 17 Oktober, 2018, 09.10).

Wardani. "Metodologi Tafsir Al-Quran Di Indonesia". *Kurnia Kalam Semesta*. Yogyakarta. 2017.

Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah, 1997.

al-Zarqani, Muhammad Abd Al-'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jilid II. Bairut: Dar al-Fikr, t. th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id